

**PENANAMAN AKIDAH DALAM NADHOM ‘AQĪDĀTU ALAWĀM
KARYA SYAIKH AHMAD MARZUKI DI SISWA MADRASAH
DINIYAH NUDIA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh :

RAHMAT MAULANA

NIM: 2004016027

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024

**KONSEP AQĪDAH DALAM KITAB ‘AQĪDATU AL-AWĀM
KARYA SYAIKH AHMAD MARZŪKĪ DAN RELEVANSINYA
PADA PERILAKU SISWA MADRASAH DINIYAH NUDIA
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
dalam Akidah dan Filsafat Islam

Oleh :



RAHMAT MAULANA

NIM.2004016027

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

Pembimbing I

Dr. Nashun Amin, M. Ag.
NIP. 196807011993031003

Pembimbing II

Muhammad Fala, M. A.
NIP. 198708292019031008

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Maulana

NIM : 2004016027

Jurusan : Akidah dan Filsafat Islam menyatakan bahwa
skripsi yang berjudul:

“Penanaman Aqidah Dalam Nadhom *Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzuki di Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang” secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 6 Desember 2023



Pembuat Pernyataan,

Rahmat Maulana

NIM.2004016027

NOTA PENGUJI

Semarang, 3 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wa'rahimatu'lilahi wa'barakatuh

Setelah membaca, mengoreksi, seperlunya, dengan ini kami menyatakan
bahwa skripsi dibawah ini:

Judul : Penanaman Aqidah dalam Nadhom Aqidatul Al-Awam
Karya Syaikh Ahmad Marzuki di Siswa Madrasah Diniyah
Nudin Semarang

Nama : Rahmat Maulana

NIM : 2004016027

Jurusan : Aqidah dan filsafat Islam

Program Studi : SI

Naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk segera di Munaqosahkan.
Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Penguji I

Penguji II

Dr. Zainul Arifin, M.Ae.

NIP. 1974082620002121002

Dr. Ibnu Fachan, M.Hum.

NIP. 1989010520191031011

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Penanaman Aqidah Dalam Nadihem *Aqiluna Al-din*
Karyo Syarif Ahmad Marzuki di Siswa Madrasah Diniyah
Nadlin Semarang

Penulis : Rahmat Maulana

NIM : 2004016027

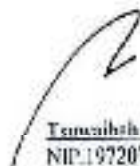
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang manaqosah oleh dewan penguji Fakultas
Ushuludin dan humaniora, Uin Walisongo Semarang dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu aqidah dan
filsafat islam.

Semarang,2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang



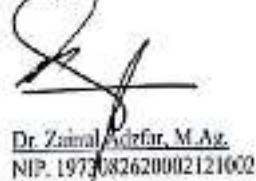
Temanibah M. Ag
NIP.197207122006042001

Sekretaris Sidang



Badri Munir Chair M.Phil
NIP.199010012018011001

Penguji I



Dr. Zainal Arifin, M.Ag
NIP.1973082620002121002

Penguji II



Dr. Ibnu Furhan, M.Hum
NIP.1989010520191031011

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M. Ag
NIP.196807011993031003

Pembimbing II



Muhammad Faiz, M.A
NIP.198708292019031008

MOTTO

“Urip Iku Urup”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je

ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>‘Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamz</i> <i>ah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i

وْ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa bukan kayfa*

هَوْلَ : *haula bukan hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْشَّمْسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah (bukan az-zalزالah)*

الْفُلْسَل : *al-falsalah*

: *al-biladu*

الْبِلَاد

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Hara kat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
وْ اَ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يَ ,	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يَ°	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

: rama مَاتَ : mata

رَمَى : yamutu ي مَوْتُ

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

الْحِكْمَةُ : *al-hikmatu*

الْمَكْتُبُ : *al-maktabu*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaana*

الْحَقُّ : *al-haqq*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

شَيْء : *syai'un*

اِمْرُت : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh : َلَّهْ

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan

kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah rabbil alamiin. Dengan memuji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah kita limpahkan, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Penanaman Aqidah Dalam Nadhom *Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzuki di Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Shalawat dan salam tetap kita curahkan pada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari jalan kebatilan menuju jalan benar yang diridhai Allah SWT.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Study Strata Satu (S1) pada jurusan Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya tulisan ini berkat bantuan, dorongan dan kerja sama dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini Penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam serta Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Bapak Muhammad Faiq M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga

- dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag. selaku wali dosen yang memberi bimbingan dan arahan selama menjalani perkuliahan di UIN Walisongo Semarang.
 6. Segenap Bapak, Ibu dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 7. Segenap keluarga besar Madrasah Diniyah Nudia Semarang terkhusus keluarga Abah Yai Drs. KH. M. Tauhid Al Mursyid dan Ibu Nyai Hj. Murningsih yang telah memberikan izin serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
 8. Segenap Dewan Guru dan SMP IT Al-Madani dan MA Nudia Semarang yang telah memberikan do'a dan motivasi serta membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
 9. Segenap Dewan Asatidz/Asatidzah Yayasan Pondok Pesantren Al-Madani Semarang terimakasih atas kebersamaannya dan telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang luar biasa sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian.
 10. Kedua orang tua, ayahanda tercinta Bapak Mukdas dan Ibunda Sri Suyatmi, dan saudara terimakasih atas curahan kasih sayang, doa, motivasi, nasihat dan pengorbanan moral dan materi nya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
 11. Keluarga besar AFI 2020, terkhusus AFI A terimakasih atas kekeluargaan dan kerjasama yang telah memberikan semangat, dukungan, dan motivasi yang begitu luar biasa.
 12. Keluarga besar Desa Kedungasri, Ringinarum, Kendal KKN UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan pengalaman, pembelajaran dan dukungan selama penulis mengerjakan skripsi.
 13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA PENGUJI	iv
PENGESAHAN	
v DEWAN PENGUJI	
v MOTTO	
vi PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
vii UCAPAN TERIMA KASIH.....	
xiii	DAFTAR ISI
..... xv ABSTRAK	
..... xvii BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KONSEP AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM	12
A. Sejarah Kitab Aqidatul Awam	12
B. Kandungan isi Kitab Aqidatul Awam	13
C. Struktur Bahasa Kitab Aqidatul Awam	43
1. Nadhom	43
2. Tanbih	49
4. Tamrin	51

BAB III PENANAMAN AQIDAH DI MADRASAH DINIYAH NUDIA SEMARANG	55
A. Corak Pengajaran di Madrasah Diniyah Nudia Semarang	Error! Bookmark not defined.
B. Madrasah Diniyah Nudia Semarang	55
C. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Nudia Semarang	Error! Bookmark not defined.
D. Corak Aqidah di Madrasah Diniyah Nudia Semarang	Error! Bookmark not defined.
E. Kurikulum Tauhid di Madrasah Diniyah Nudia Semarang	58
F. Pengajaran Kitab Aqidatul Awam di Madrasah Diniyah Nudia Semarang	Error! Bookmark not defined.
.....	xv
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94
1. Hafalan Nadhom	Error! Bookmark not defined.
2. Imtihan	Error! Bookmark not defined.
BAB IV ANALISIS METODE PENANAMAN AQIDAH DALAM KITAB AQĪDATU AL-AWĀM PADA SISWA MADRASAH DINIYAH NUDIA SEMARANG	Error! Bookmark not defined.
A. Struktur Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam.....	Error! Bookmark not defined.
B. Penjelasan Nadhom Aqidatul Awam (Illahiyat, Nubuwwat, Samiyyat dan Ruhaniyat)	Error! Bookmark not defined.

ABSTRAK

Akidah Islam mencakup ajaran yang harus diyakini, diyakini, dan dipercayai oleh setiap Muslim. Karena Islam pada dasarnya berakar pada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, aqidah berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan individu dengan oranglain. Bagi para siswa, memahami keimanan sangatlah penting. Penelitian ini berfokus pada (1) struktur aqidah yang disajikan dalam kitab *Aqidatul Awam*, dan (2) metode penanaman aqidah dalam kitab *Aqidatul Awam* di Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif, khususnya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) struktur aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam mencakup aspek *Illahiyat*, *Nubuwwat*, *Sami'iyat*, *Ruhaniyat*, serta sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan Rasul; (2) menjelaskan metode penanaman aqidah dalam

kitab *'Aqīdatul 'Awām* di Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Melalui aspek illahiyat (ketuhanan), ketakwaan dan keimanan siswa kepada Allah SWT. Aspek *nubuwwat* (ramalan) mampu mentransformasikan perilaku siswa. Aspek *ruhaniyat* (spiritualitas) memberikan siswa pengetahuan dasar tentang akidah Islam dan ketaatan kepada Allah SWT. Untuk menghubungkan aspek *Sam'iyat* yang mencakup topik-topik seperti kehidupan di alam barzakh, akhirat, dan keadaan kubur, siswa harus beriman akan adanya hari akhir.

Kata Kunci: Aqidatul Awam, Akidah, Madrasah Diniyah Nudia

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keimanan memegang posisi penting dalam kehidupan seorang Muslim, dan menjadi inti kehidupan umat manusia. Ia merupakan elemen fundamental yang mempengaruhi naik turunnya peradaban. Aqidah adalah keyakinan yang teguh, bebas dari keraguan, dan dipandu oleh hati sehingga mendatangkan ketenangan jiwa. Ini menandakan keimanan kepada Allah SWT. Aqidah Islam mencakup ajaran yang harus diyakini dan diyakini oleh setiap Muslim. Karena Islam didasarkan pada keimanan dan kepercayaan kepada Allah, aqidah membentuk sistem kepercayaan yang menghubungkan individu dengan ajaran agama Islam. Sistem kepercayaan ini dibangun di atas enam rukun iman yang mendasar: iman kepada Allah, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, serta Qada' dan Qadar (ketetapan Tuhan). Bagi para santri, khususnya yang baru masuk pesantren, pemahaman keimanan merupakan hal yang sangat penting. Pemahaman keimanan diharapkan dapat meningkatkan perilaku peserta didik baik jasmani maupun rohani, mengangkat dirinya di atas makhluk lain dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut harus dipupuk melalui proses pembelajaran terstruktur di lingkungan Madrasah Diniyah.

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan non formal yang fokus pada pengkajian, pemahaman, pendalaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, dengan penekanan kuat pada moral agama yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Pembelajaran di sekolah-sekolah ini erat kaitannya dengan penggunaan kitab-kitab Islam klasik yang dikenal dengan kitab kuning, dan pengajaran sering kali disampaikan melalui sistem halaqah. Kitab kuning merupakan ciri khas pesantren, yang menjadi rujukan dengan isi yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Pendidikan keimanan bertujuan untuk membina dan mempertinggi akhlak peserta didik, sehingga mengarah pada perbuatan terpuji dan akhlak yang baik. Perilaku dibentuk oleh keseluruhan pengalaman dan kepribadian seseorang, dengan kesadaran sebagai penggerak perilaku. Apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang menentukan tindakannya. Guru harus memastikan peserta didik memahami materi pendidikan yang diberikan, dan pemahaman tersebut lebih efektif diserap apabila pendidikan agama dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan akidah adalah menumbuhkan pola perilaku yang utuh pada diri peserta didik melalui pelatihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan panca indera. Pendidikan keimanan harus mendukung pertumbuhan peserta didik dalam segala aspek, termasuk ranah spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, dan linguistik. Pendidikan akidah harus mendorong berkembangnya seluruh aspek tersebut.

keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. penanaman aqidah didunia pesantren dan madin sangatlah penting bagi siswa yang baru pertama kali masuk dilingkup pesantren. Dimana para siswa yang notabennya masih awam/baru pertama kali mengenal dunia pesantren sangatlah mudah untuk didoktrin sehingga penanaman aqidah ini sangatlah penting. Madrasah diniyah nudia semarang ini yang notaben nya masuk kedalam aliran ahlusunnah wal jamaah menerapkan pemahaman aqidah melalui kitab aqidatul awam yang didalam kitab tersebut berisikan ajaran-ajaran aqidah dasar agama islam.

Salah satu nash penting yang membahas konsep keimanan adalah kitab 'Aqīdatul 'Awām. Buku ini memperkenalkan aspek-aspek dasar keimanan, membekali siswa dengan pemahaman dasar tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.

'Aqīdatul 'Awām, yang berarti keyakinan bagi umat awam, dirancang untuk membantu umat Islam memahami tauhid, khususnya pada tingkat dasar. Dokumen tersebut menguraikan inti keyakinan dalam Islam, yang disebut sebagai "lima puluh aqaid", yang menjadi dasar keyakinan komunitas Nahdliyin. Materi yang disajikan dalam bentuk puisi (nazhām) karya Sayyid al-Marzuqi sehingga akrab dan mudah dipahami oleh siswa.

Kitab ini merinci akidah Islam melalui enam pokok utama keimanan: beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Rasul, beriman kepada Hari Akhir, dan beriman kepada Qada dan Qadar Allah. Mengingat isinya yang komprehensif, buku ini sangat penting bagi setiap Muslim, terutama mereka yang baru mengenal Islam. 'Aqīdatul 'Awām terdiri dari kurang lebih 57 bait yang masing-masing berisi ilmu-ilmu penting yang harus

dipahami oleh setiap umat Islam. Selain itu, ini berfungsi sebagai landasan pribadi yang mendasar baik dalam perilaku maupun keyakinan.

Salah satu lembaga pendidikan non formal yang ada di Dukuh Terwidi Plalngan Gunung Pati Semarang. Madrasah Diniyah Nudia Semarang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadakan pembelajaran kitab *'Aqīdatul 'Awām*. Madrasah ini berada didalam Pondok Pesantren Al Madani, di Al Madani ini juga mengajarkan ilmu-ilmu kepesantrenan secara umum dan juga pendidikan berkarakter, pendidikan keahlian untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki para santri seperti menjahit membatik, teknik komputer, dan lain sebagainya.

Madrasah Diniyah Nudia Semarang, dalam melaksanakan program pendidikan non formal berpegang teguh pada ajaran Islam yaitu pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini dimaksudkan agar Madrasah Diniyah Nudia Semarang bisa menjadi lembaga pendidikan dan juga menjadi tempat bernaung bagi semua orang yang ingin menimba ilmu ataupun mengamalkan ilmu tanpa membedakan orang tua ataupun anak-anak

Pembelajaran kitab *'Aqīdatul 'Awām* di Madrasah Diniyah Nudia Semarang sebagai syarat mutlak dalam mendefinisikan tujuan pembelajaran di atas, serta didasari konsep dasar mengenai pemahaman, penghayatan, dan peningkatan keimanan dan mampu membentuk kepribadian santri menjadi pribadi yang memiliki pokok-pokok Islam. Pembelajaran kitab *'Aqīdatul 'Awām* dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada santri tentang akidah atau keyakinan. Pembelajaran kitab *'Aqīdatul 'Awām* untuk pemahaman konsep akidah melalui pembelajaran kitab *'Aqīdatul 'Awām* di Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Dimana kondisi dari Madrasah Diniyah Nudia Semarang ini berada di kota Semarang yang notabennya kota metropolitan dan kehidupannya yang materialistis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Penanaman Aqīdah

Dalam Nadhom *'Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzuki Di Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, maka fokus penelitian yang akan diungkapkan dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana struktur aqidah yang ada didalam nadhom *Aqīdatu Al-Awām* ?
2. Bagaimana Metode penanaman aqidah kitab *Aqīdatu Al-Awām* di Madrasah Diniyah Nudia Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang apa yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Berdasarkan fokus kajian yang tertera diatas tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur aqidah yang ada didalam kitab Aqidatul *Aqīdatu Al-Awām*
2. Menjelaskan corak penanaman aqidah melalui isi nadhom kitab *Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzūkī di Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan tentang kontribusi apa yang akan Penulis berikan setelah melakukan penelitian tersebut. Kegunaan dapat berupa kegunaan teoritis dan praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis dan masyarakat keseluruhan. Manfaat yang diharapkan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan dasar tentang penanaman aqidah yang terkandung dalam kitab *Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzūkī, serta dapat bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang kajian aqidah islam. 2.

Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi penulis tentang konsep aqidah yang terkandung dalam nadhom kitab *Aqīdatu Al-Awām* dan dapat diterapkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan serta bahan pertimbangan untuk diterapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal.

c) Bagi Ilmu pengetahuan

Menambah pengetahuan mengenai penanaman Aqidah yang terkandung dalam nadom kitab *Aqīdatu Al-Awām* karya Syaikh Ahmad Marzūkī sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama pendidikan islam sehingga dapat menambah wawasan dibidang tersebut khususnya dibidang aqidah.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum memulai sebuah penelitian, Peneliti akan melakukan kajian menyeluruh terhadap literatur yang relevan dengan ajaran Aqidah sebagai subjek penyelidikan. Mengingat keadaan pengetahuan saat ini, temuan tertentu yang berkaitan dengan pengetahuan aqidah atau teologi telah diidentifikasi.

Pertama, Skripsi Rohmah Hayati (2015) dengan judul “*Studi Relevansi Kitab Aqīdatu Al-Awām Karya Syekh Sayyid Marzūkī dengan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah*”.¹ IAIN Ponorogo. Penelitian ini sangat mengandalkan karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Marzūkī, *Aqīdatu Al-Awām*, sebagai bahan sumbernya. Kajian ini membandingkan cakupan tauhid di MTs kelas tujuh, delapan, dan sembilan dengan kitab *Aqīdatu Al-Awām*. Muatan kelas VII meliputi keyakinan bahwa malaikat dan entitas ghaib lainnya adalah nyata, serta iman kepada sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah sebagaimana terungkap dalam al Asma al-Husna. Iman terhadap kitab-kitab Allah, Rasul, dan sifat-sifat Rasul semuanya masuk dalam kategori delapan. Topik kelas IX meliputi akhirat dan dunia gaib lainnya yang berhubungan dengan akhir dunia dan keyakinan bahwa itu ada. Studi ini, seperti yang lainnya, disatukan oleh penekanannya pada monoteisme. Penelitian Hayati Romah, sebaliknya, menghubungkan tauhid yang dibahas dalam

¹ Rohmah Hayati, “*Studi Relevansi Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Sayyid Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2015).

Aqīdatu Al-Awām dengan pelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan di Madrasah

Tsanawiyah dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, meliputi sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil, dan jaiz, beriman kepada kitab-kitab Allah, Rasulullah, adanya hari akhir, dan berbagai alam ghaib.

Kedua, Skripsi yang ditulis Syarifatun Nurul Maghfiroh, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) SALATIGA tahun 2016, dengan judul skripsi “*NilaiNilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqīdatu Al-Awām Karya Sayyid Ahmad Al Marzūkī*”.²

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Objek dari penelitian ini adalah 1) Sistematika yang terkandung dalam penulisan kitab *Aqīdatu Al-Awām karya Sayyid Ahmad Marzūkī* 2) Nilai ketauhidan dalam kitab *Aqīdatu Al-Awām karya Sayyid Ahmad Marzūkī* 3) Signifikansi pendidikan ilmu tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sumber data primer yang ada didalam penelitian adalah kitab *Aqīdatu Al-Awām*, sumber sekundernya adalah terjemahan kitab itu sendiri sedangkan sumber tersiernya adalah kitab-kitab dan buku-buku yang bersangkutan dan relevan dalam penelitian ini. Didalam penelitian ini menggunakan analisis metode deduktif dan metode infuktif.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa didalam kitab *Aqīdatu AlAwām karya Sayyid Ahmad Marzūkī* masih relevan dari pendidikan dahulu sampai pendidikan sekarang, sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab ini adalah tematik, yang penulisannya dari satu pasal ke pasal lain berdasarkan jumlah aqid nadhom dan pokok masalah yang terkandung didalamnya. karena didalam kitab terdapat banyak sekali keterangan yang membahas tentang pendidikan yang mengandung unsur tauhid yang tidak diragukan jika dijadikan rujukan pokok ajaran dalam Islam

² Syarifatun Nurul Maghfiroh, “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki* (Skripsi, IAIN SALATIGA, 2016).

Ketiga, Penelitian yang dikemukakan oleh Hamida Faiqial Husna (2018) yang berjudul “*Materi akidah dalam kitab fathul al-majīd karya syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah*

tsanawiyah”.³

Penelitian yang meneliti tentang materi aqidah yang terkandung dalam kitab fathul al-majid karya Syekh Nawawi Al-Jawi dan relevansinya dengan materi dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam pembagian materi yang saling berkaitan dengan akidah dalam kitab *fathul almajīd karya Syekh Nawawi Al-Jawi*. Dan materi tersebut paling relevan dengan materi akidah akhlak di madrasah tsanawiyah

Keempat, penelitian yang dikemukakan oleh Umi Kultsum, Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2018, dengan skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab Aqīdatu Al-Awām Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid*”.⁴

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kepustakaan, Objek penelitian ini yaitu Nilai-nilai Ketauhidan yang terdapat didalam kitab *Aqīdatu Al-Awām* dan Implikasi dalam Pendidikan Tauhid. Sumber data penelitian yaitu Kitab *Aqīdatu Al-Awām*, Kitab *Nūrud Dzalām* karya Syaikh Muhammad Nawawi, Kitab *Tijan AdDurārī* karya Syaikh Ibrahim Al-Bajuri, kitab *Kifāyatul Awām* karya Syaikh Muhammad Al-Fudhali serta terjemahnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu content analysis dan menarik sebuah kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan yang dilaksanakan secara objektif dan sistematis meliputi pengumpulan data, reduksi data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

³ Hamida Faiqiyah, Husna. *Materi akidah dalam kitab Fath al-Majid karya Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah Tsanawiyah*. Skripsi, (IAIN Ponorogo, 2018).

⁴ Umi Kultsum, “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab „Aqidatul „Awam Dan Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ketauhidan yang ada didalam kitab *Aqīdatu Al-Awām* ada beberapa lingkup tauhid, yaitu *ilahiyyat, nubuwwat, sam'iiyyat dan ruhaniyyat*. Dari nilai tauhid tersebut memiliki implikasi serta pengaruh terhadap pendidikan tauhid diantaranya pengontrolan sikap dan tingkah laku siswa dan menancapkan pondasi ke peserta didik tentang tauhid,

meningkatkan pemahaman tentang tauhid dan meningkatkan keimanan peserta didik kepada Allah SWT.

Dari keempat literatur di atas, baik secara spesifik maupun menyeluruh belum membahas mengenai Penanaman Aqidah dalam kitab *Aqīdatu Al-Awām* untuk itu penelitian ini berusaha menyibak kajian aqidah dalam kitab tersebut dapat mengungkap Relevansinya pada siswa Madrasah Nudia Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang di gunakan dalam Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang diambil dalam penelitian ini. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada fitur kualitas yang menonjol dari suatu penawaran. Data yang diperoleh baik secara konkret maupun dalam bentuk aslinya.⁵ Penelitian kualitatif mengacu pada metodologi yang tidak mengandalkan produser statistik atau bentuk perhitungan lain untuk mendapatkan temuannya.⁶ Sugiyo mengemukakan pendapat mengenai metode kualitatif yaitu suatu penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, yang mana digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, namun disini posisi Peneliti sebagai instrument kunci, kemudian teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.⁷ Metode penelitian kualitatif pada umumnya didasarkan pada filosofi postpositivis yang umumnya dikenal sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet, Kelima 2013), hlm.22.

⁶ Muhammad Shodiq dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4.

⁷ Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta)

harus menghasilkan temuan yang substansial dan menyeluruh yang membantu peneliti mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan kerangka pedagogis untuk memadukan pendekatan penelitian kualitatifnya dan metodologi yang digunakan lebih dekat dengan faktor psikologis yang terlibat pembulatan pada sebuah data.⁸

Penulis melakukan penyelidikan komprehensif sehubungan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang masalah yang dihadapi nantinya perlu dibuat gambaran yang jelas tentang Penanaman Aqidah Dalam nadhom Kitab *Aqīdatu Al-Awām* Karya Syaikh Ahmad Marzūkī dan Relevansinya Terhadap Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

2. Sumber Data

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan disini merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkap gejala⁹

a. Data Primer yaitu mencakup data pokok yang dijadikan objek penelitian ini. Data pokok yang dijadikan objek penelitian ini adalah nadhom Kitab *Aqīdatu*

Al-Awām karya Syaikh Ahmad Marzūkī. Penelitian ini mengambil data dari Madrasah Diniyah Nudia Semarang dimana dalam kajian kitab ini santri dilatih untuk membaca dan memberi makna pegon pada nadhom kitab *Aqīdatu Al-Awām*. Peneliti mengumpulkan informasi secara langsung melalui wawancara dan observasi terkait pembelajaran kitab ini.

b. Data Sekunder yaitu sumber data lain yang memiliki keterikatan dengan bahan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti mengemukakan sumber pustaka yang erat hubungannya apa yang sedang peneliti bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

⁸ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 25

⁹ Andi Prastowo, et. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Jogakarta: Ar-RAr-Ruz, 2012), hlm. 204.

Teknik mengamati peristiwa yang sedang berlangsung termasuk mengamatinya baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Observasi merupakan proses metode yang mengamati serta mendokumentasikan secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada subjek kajian. Dimana peristiwa tersebut terjadi atau telah terjadi untuk memastikan subjek berada didekat objek.¹¹

Penelitian ini menggunakan bentuk observasi yang dapat dikategorikan sebagai overt atau covert. Yang pertama peneliti menginformasikan sumber data tentang kegiatan penelitian mereka. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati secara langsung cara dimana proses pembelajaran para siswa untuk memahami konsep aqidah yang terkandung didalam kitab. Objek penelitian ini merupakan siswa kelas 1 Madin.

B. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah yang bersumber dari catatan, buku, majalah, surat kabar dan lain-lain itu semua merupakan contoh dari dokumentasi.¹² Kredibilitas dan kepercayaan temuan dari sebuah penelitian yang dapat diperoleh dari observasi dan dapat ditingkatkan dengan adanya riwayat peibadi yang bisa mencangkup latar belakang pendidikan, riwayat pekerjaan dan informasi biografis. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto, video dan catatancatatan hasil dari observasi.

C. Wawancara

Esterberg mengemukakan wawancara merupakan suatu pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat menimbulkan suatu topik tertentu. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur. Ada 10 anak untuk menjadi sampel dalam penelitian ini dan disini peneliti menyiapkan sebuah pertanyaanpertanyaan secara tertulis,

¹⁰ Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.51.

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158-159.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.236.

setiap subjek diberi pertanyaan yang sama. Didalam wawancara ini berisikan tentang bagaimana kegiatan anak dalam mengikuti pelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Kemudian dari tiga bagian pokok ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama Bab ini menguraikan kerangka dasar yang mencakup semua

upaya penelitian. Kerangka kerja ini terdiri dari beberapa komponen kunci, termasuk tinjauan latar belakang masalah, artikulasi yang jelas dari rumusan masalah, pernyataan masalah yang terfokus, tujuan penelitian yang jelas, manfaat penelitian yang diantisipasi, penjelasan rinci tentang metode penelitian, tinjauan komprehensif tentang hasil penelitian sebelumnya, pemeriksaan menyeluruh terhadap teknik pengumpulan data, analisis data yang ketat, dan pembahasan temuan secara sistematis.

Bab Kedua Dalam Bab ini dibagi menjadi beberapa sub bab bagian. Bagian sub bab pertama, mengkaji atau menjelaskan tentang definisi sejarah kitab aqidatul awam. Dibagian sub bab kedua, menjelaskan kandungan isi kitab aqidatul awam. Dibagian ketiga membahas tentang struktur bahasa kitab aqidatul awam.

Bab Ketiga Dalam bab ini akan membahas penanaman aqidah di Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Bagian sub satu membahas tentang corak pengajaran Madrasah Diniyah Nudia Semarang, bagian sub dua membahas tentang Madrasah Diniyah Nudia Semarang, bagian sub tiga membahas tentang siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang dan bagian keempat membahas tentang pengajaran kitab aqidatul awam di Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Bab Keempat Bab ini akan membahas tentang analisis kitab Aqidatul Awam. yang meliputi konsep Aqidah serta relevansinya pada siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Bab Kelima Bab ini menjelaskan tentang penggabungan temuan dari berbagai sumber literatur dan juga rekomendasi atau saran-saran.

BAB II KONSEP AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM

A. Sejarah Kitab Aqidatul Awam

Penulis kitab *'Aqidatul Awam* adalah Syaikh Ahmad al-Marzuqiy yang bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuqiy alHasaniy wal Husainiy al-Malikiy al-Mishriy al-Makkiy. Ia dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir. Sepanjang hidupnya beliau mengajar di Masjid Mekah, dan karena kecerdasan dan ilmunya yang luar biasa, ia diangkat menjadi Mufti Mazhab Maliki di Mekah, menggantikan Sayyid Muhammad yang wafat sekitar tahun 1261 H. Syekh Ahmad al-Marzuqiy juga terkenal sebagai seorang penyair dan diberi julukan Abu al-Fauzi. Salah satu gurunya yang terkenal adalah asy-Syekh al-Kabir as-Sayyid Ibrahim al-'Ubaidiy, seorang ulama yang mengkhususkan diri dalam Qira'ah al-Asyrah (Sepuluh Bacaan). Di antara murid-murid Syekh Ahmad adalah Syekh Ahmad Damhan (1260 – 1345 H), Syekh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1232 – 1304 H), Syekh Thahir at-Takruniy, dan lain-lain. Syekh Ahmad alMarzuqiy menulis beberapa karya, antara lain *'Aqidatul Awam*, yang mulai ia tulis setelah bermimpi di mana ia bertemu dengan Nabi Muhammad (sallallahu 'alayhi wa sallam) dan para sahabatnya di penghujung malam Jumat pertama di bulan tersebut. Rajab.

Beliau menguraikan tentang *'Aqidatul Awam* dalam kitab tafsir yang berjudul *Tahshil Nail al-Maram Libayani Mandhumah 'Aqidah al-'Awam*. Selain itu, Syaikh al-Imam an-Nawawiy ats-Tsaniy al-Bantaniy al-Jawiy asy-Syafi'i memberikan tafsir *'Aqidatul Awam* dengan judul *Nurudl Dlalim 'alaa Mandhumah 'Aqidah al-'Awam*. Tafsir lain terhadap kitab tersebut ditulis oleh Syaikh Ahmad alQaththa'aniy al-'Aysawiy yang bernama *Tashil al-Maram li Daarisil Aqidatil Awam*.

Kitab 'Aqīdatu Al-Awām merupakan kitab yang berisikan dasar-dasar aqidah *ahlussunnah waljamaa'ah* yang merupakan aqidah yang banyak diikuti mayoritas umat islam. *Ahlussunnah waljamaa'ah* memiliki arti tersendiri, *ahl* yang berarti golongan, keluarga, pengikut. As-sunnah yang memiliki arti ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan dan perbuatan. Kitab *'Aqīdatu Al-Awām* memiliki 50 aqidah yang terdiri dari 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat jaiz Alla SWT. 4 sifat wajib Rasul, 4 sifat mustahil Rasul dan 1 sifat jaiz nya. Sedangkan al-jamaah memiliki arti jamaah Nabi Muhammad SAW.

B. Kandungan isi Kitab Aqidatul Awam

Kitab *'Aqīdatu Al-Awām* merupakan kitab yang dicetak dalam bentuk buku kecil berisikan 57 nadhom dalam bentuk Bahasa Arab dan diterjemahkan kedalam Bahasa Arab pegon. Kitab ini memiliki 57 bait dari 7 bab pembahasan:

Bab Pertama: Sifat wajib bagi Allah, sifat jaiz bagi Allah dan sifat Muhal Allah dan Rasul.¹³

Sifat Wajib

الله مَوْجُودٌ قَدِيمٌ مَبَاقِي * مَخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Allah itu Ada, *Qodim*(dahulu), *Baqā'*(kekal), dan berbeda dengan makhluknya secara mutlak

وَقَائِمْ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالٍ

مَبِ كُلِّ شَيْءٍ

(Allah) berdiri sendiri, Maha Kaya, Maha Esa, Maha Hidup, Maha Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mengetahui atas Segala Sesuatu

سَمِيْعٌ الْبَصِيْرُ وَالْمَتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتُ سَبْعَةٍ تَنْتَظِمُ

Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Allah mempunyai tujuh sifat yang tersusun

فَقْدَرُهُ إِدْرَاةٌ سَمْعُهُ بَصَرٌ * حَيَاتُهُ عِلْمٌ كَلَامُهُ اسْتِمْرَارٌ

Yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendegar, Melihat, Hidup, Mempunyai

¹³ Sholeh Ibn Darin, *'Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 7-9.

Ilmu, Berbicara secara terus berlangsung Sifat

Jaiz Allah

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَرُكُ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كِفْلٌ هـ

Dengan karunia dan keadilannya, Allah memiliki sifat Jaiz (berwenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya Sifat Muhal Allah dan Rasul

وَالْمُسْتَحْيَىٰ لِضِدِّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاخْفَظْ لِخَمْسِينَ بِحُكْمٍ
وَاجِبٌ

Selanjutnya sifat mustahil adalah lawan dari sifat wajib maka hafalkanlah 50 sifat wajib itu sebagai ketentuan yang wajib

تَفْصِيْلُ خَمْسَةِ وَعَشْرِينَ لَزَمَ * كُلِّ مَكْلَفٍ فَحَقُّ
وَاعْتِنَ مْ

Adapun rincian nama para Rasul ada 25 itu wajib diketahui bagi setiap *mukhallaf*, maka yakinitlah dan ambilah keuntungannya

Semua orang *mukhallaf* wajib memahami dan meyakini sifat-sifat *muhal* Allah dan para Rasul. Sedangkan bayaknya sama dengan sifat wajib. Maka dari itu setiap *mukhallaf* wajib menghafalkan 50 aqaid yaitu sifat wajib Allah 20, sifat jaiz Allah 1, sifat wajib para Rasul 4, sifat muhal para Rasul 4, sifat jaiz para Rasul 1. Jadi, jumlah seluruhnya adalah 50.

Sifat muhal Allah ada 20 yaitu:

Adam (tidak ada),¹⁴

Dalam bahasa Arab, “*Adam*” berarti tidak ada. Konsep sifat mustahil *Adam* menandakan bahwa Allah SWT tidak mungkin tidak ada karena Dialah pencipta alam semesta dan segala isinya. Allah mempunyai sifat ada, artinya Dia harus ada, sehingga tidak mungkin Allah mempunyai sifat tidak ada. Segala sesuatu di alam semesta hidup dan ada karena Allah SWT, sehingga tidak terbayangkan penciptanya sendiri tidak ada.

¹⁴ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 2

إِنَّ رَبَّكَ هَالِكٌ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
 الْعَرْشِ يَغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُ أَعْيُنُ النَّاسِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنَّجْمُ مَسْحَرَاتٍ
 بِأَمْرِ هَالِكٍ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَرَّكَ هَالِكٌ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia berkuasa atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A’raf:54)

Huduts (baru),¹⁵

Dalam bahasa Arab, “*hudust*” berarti baru, permulaan. Konsep sifat mustahil *hudust* mengandung makna bahwa Allah SWT tidak mempunyai permulaan karena Dia ada sebelum segala sesuatu dan diciptakan dengan sifat wajib-Nya yang sudah ada sebelumnya, atau sifat wajib *qidam*. Allah SWT adalah Yang Awal, mendahului segala yang ada, kemudian menciptakan segala sesuatu yang ada sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya di duniadan alam semesta.

هُوَ الْوَلِيُّ وَالْخَارِ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Yang Mahaawal, Mahaakhir, Mahazahir, dan Mahabatin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al- Hadid:3)

Fana’ (rusak),¹⁶

¹⁵ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 3

¹⁶ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu,

Dalam bahasa Arab, "*fana*" berarti tidak kekal, mudah rusak, atau mengalami pembusukan. Ketidakmungkinan *fana* artinya Allah SWT tidak bisa binasa karena Dia kekal abadi. Keberadaan Allah tidak mempunyai awal dan akhir, karena Dia melampaui kematian dan kehancuran, dan kekal selama-lamanya. Sifat *fana* atau sementara mustahil bagi Allah SWT karena hakikat-Nya *baqa*, atau kekal, dengan segala keagungan dan keagungan-Nya atas alam semesta.

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ۖ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝

(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (QS.Ar-Rahman:27)

***Mumatsalatu lil hawaditsi* (sama dengan makhluk),¹⁷**

Dalam bahasa Arab, "*Mumatsalatu Lilhawaditsi*" berarti makhluk yang serupa atau menyerupai. Ketidakmungkinan *Mumatsalatu Lilhawaditsi* mengandung makna

bahwa Allah SWT tidak mungkin serupa atau identik dengan makhluk ciptaan-Nya. Allah SWT pada hakekatnya berbeda dengan ciptaan-Nya, baik hakikatnya maupun perbuatan dan tingkah lakunya, yang tidak pernah mempunyai kelemahan dan kekurangan. Tidak ada yang menyerupai atau menyamai kesempurnaan Allah SWT. Sifat *Mumatsalatu Lilhawaditsi* berbeda dengan *Mukholafatu Lilhawaditsi* yang menegaskan bahwa Allah SWT berbeda dengan makhluk-Nya

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفٌ وَّاحِدٌ ۚ

serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. (QS.Al-Ikhlâs:4)

□*htiyaju li Ghairihi* (butuh kepada yang lain),¹⁸

Dalam bahasa Arab, "*Ihtiyaju lighairihi*" berarti berdiri bersama orang lain atau membutuhkan orang lain. Ketidakmungkinan *Ihtiyaju lighairihi* mengandung makna bahwa Allah SWT yang maha kuasa tidak mungkin bergantung

2010), hlm. 4

¹⁷ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 4

¹⁸ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 6

pada makhluk lain karena Dialah yang berkuasa atas seluruh alam semesta dan segala isinya. Allah SWT Maha Kuasa dan Maha Mandiri, sehingga tidak memerlukan bantuan siapa pun. Ketidakmungkinan *Ihtiyaju lighairihi* bertolak belakang dengan sifat Allah SWT *Qiyamuhu Binafsihi*.

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنْ

الذَّلِّ وَكَبَّرَ اللَّهُ تَكْبِيرًا

Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!. (QS.Al-Isra:111)

Ta’addud (berbilangan),¹⁹

Dalam bahasa Arab, “*Ta’adus*” berarti kemajemukan atau keberagaman. Ketidakmungkinan *Ta’adus* mengenai Allah SWT tidak dapat dikonsepskan karena

Allah SWT adalah hakikat tunggal kebesaran-Nya. Tidak terbayangkan Allah SWT mempunyai sifat *Ta’adus*, yaitu keberagaman atau mempunyai lebih dari satu, dan mempunyai persekutuan atau keturunan. Sifat *Ta’adus* berbeda dengan sifat Wahdaniyah Allah SWT yang menandakan keesaan-Nya, dan umat Islam wajib beriman kepada-Nya sebagai pencipta tunggal.

قُلْ هُوَ هَالِكٌ

أَحَدٌ ذُو هَالِكٌ

الصَّمَدِ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan

¹⁹ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 7

tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

***Ajzun* (lemah),²⁰**

Dalam bahasa Arab, “*Ajzun*” berarti lemah. Ketidakmungkinan *Ajzun* mengandung makna bahwa Allah SWT tidak mungkin mempunyai kelemahan sedikit pun pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Sifat *Ajzun* berbeda dengan sifat Qudrat Allah SWT yang melambangkan kekuasaan-Nya yang Maha Esa. Allah SWT dengan mudahnya dapat mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan keagungan-Nya, sehingga tidak dapat dibayangkan jika Dia mempunyai kelemahan dan kekurangan di luar pemahaman manusia, karena Dia sendirilah yang menciptakan segalanya.

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطُفُ أَبْصَارَهُمْ كَلَّمَآ اَضَآءَ لَ هُمْ مَشَوْا فِيْهِۦ وَاِذَا اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
فَاُمُوتُوْا وَاَوْفُوا

شَاءَ هَالِكٌ لِّدَهَابِ بِسْمَعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْ اِنَّ هَالِكٌ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka,

mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS.Al-Baqarah:20)

***Karahah* (terpaksa),²¹**

Dalam bahasa Arab, “*Karahah*” berarti terpaksa. Ketidakmungkinan *Karahah* Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak terpaksa melaksanakan kehendak-Nya, mengingat luasnya ciptaan-Nya. Sifat *Karahah* berbeda dengan *Iradat* Allah SWT yang menandakan kehendak-Nya terhadap segala sesuatu yang

²⁰ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 12

²¹ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 14

ada di alam semesta dan sekitarnya. Apapun yang dikehendaki Allah SWT, niscaya akan terjadi, karena tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya ketetapan-Nya, jika Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah (sesuatu) itu. (QS.Yasin:82)

Jahlun (bodoh),²²

Dalam bahasa Arab, “*Jahlun*” artinya bodoh. Ketidakmungkinan *Jahlun* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin bodoh karena Allah mengetahui segalanya. Sifat *Jahlun* berbeda dengan sifat Allah SWT yang bersifat Al-alim (Maha Mengetahui), meliputi ilmu dengan segala keagungan dan kekuasaannya, sehingga tidak ada makhluk yang dapat menyembunyikan sesuatu pun dari-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar pengetahuan Allah, termasuk aspek hati dan jiwa seseorang yang ghaib atau tersembunyi.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تَوَسَّوْا بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ اقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS. Qaf:16)

Mautun (mati),²³

²² Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010) , hlm. 16

²³ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010) , hlm. 17

Dalam bahasa Arab, “Maut” berarti kematian. Ketidakmungkinan kematian dalam pandangan Allah SWT mengandung arti bahwa Tuhan tidak mungkin mati atau binasa karena hakikat-Nya kekal karena kekuasaan-Nya yang sempurna. Kematian atau kehancuran merupakan ciptaan Allah SWT, sehingga tidak mungkin Dia binasa, mengingat kemahakuasaan dan kekuasaan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya di alam semesta. Sifat kematian berbeda dengan sifat Allah SWT yang bersifat Al-Hayy (Yang Maha Hidup), yang berarti hidup kekal dengan kekekalan kekuasaan-Nya.

هَآلَلْ لَّ إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَـٰهَ الْخَـٰقِ يَ الْيَوْمِ هَـٰلَ تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَـَّيْ نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۚ لَـَّيْضَ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۚ إِلَّا بِاِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَـَٔيْـَٔنَ اَيُّ دِيْنِهِمْ وَمَا خَلْفَ هُمْ ۚ وَلَـَّيْ جِي طُوْنَ بَشَرٍ يَّـَٔيْ مِّنْ عَلَمٍ ۚ هَـٰلَ بِمَآ شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهٗ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ وَهُوَ يُوسِّدُهُ جِفَظَ هَمًا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ

Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. (QS.Al-Baqarah:255)

Shomamun (Tuli),²⁴

Dalam bahasa Arab, *Shamamun* berarti tuli. Ketidakmungkinan Shamamun terhadap Allah SWT mengandung arti bahwa tidak dapat dibayangkan Dia tidak mendengar, karena Allah Maha Mendengar segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pandangan Allah SWT, tidak juga yang tersembunyi atau terucap hanya dalam bisikan atau doa. Allah maha kuasa mendengar segala sesuatu, bahkan yang berada di luar jangkauan

Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu,

pendengaran manusia atau makhluk lain. Ketidakmungkinan Syamamun bertolak belakang dengan sifat Allah SWT yang mendengar segala sesuatu, baik yang

24

2010), hlm. 18

diucapkan dengan suara keras maupun yang tersembunyi..

قُلْ اَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ هَالِكٍ مَّا لَكُمْ مِنْ شَيْءٍ لَكُمْ ضَرًّا وَّلَ نَفْعٌ ۚ وَ هَالِكٌ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ م

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kepadamu mudarat dan tidak (pula) manfaat?” Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Maidah:76)

Amaa (buta),²⁵

Dalam bahasa Arab, "*Amaa*" berarti buta. Ketidakmungkinan *Amaa* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa tidak terbayangkan Dia buta atau tidak mampu melihat apa pun, termasuk apa yang terlihat dengan mata telanjang. Allah mampu melihat segalanya. Sifat *Amaa* berbeda dengan sifat Basar Allah SWT, yang menandakan bahwa Dia Maha Melihat dengan kemahakuasaan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang dapat luput dari pandangan-Nya.

اِنَّ هَالِكًا يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَ هَالِكٌۢ بِصِيْرُۙ بِمَآ تَعْمَلُ وُنَّ

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hujurat:18)

Bukmun (bisu),²⁶

Dalam bahasa Arab, "*Bakamun*" berarti bisu. Ketidakmungkinan *Bakamun* terhadap Allah SWT mengandung arti bahwa tidak dapat dibayangkan Dia diam atau diam, karena Allah SWT itu Al-Kalam, artinya Dia berfirman untuk keselamatan dan petunjuk umat manusia. Dalam keagungan-Nya Allah SWT berbicara melalui makhluk mulia yaitu para nabi dan rasul yang dipercaya olehNya.

Mustahil Allah SWT tidak berbicara tentang segala sesuatu yang telah terjadi dan diciptakan di bawah kekuasaan-Nya.

وَرَسُولًا فَدَقَّقْنَا لَهُمْ عَلَىٰ كَيْفَ مِنْ قَبْلُ لَوْ رَسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَىٰ كَيْفَ وَكَلَّمَ هَٰلِكَ مُوسَىٰ
تَكَوَّلِيْمٌ

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara

²⁵ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 20

²⁶
2010), hlm. 23
kepada Musa (secara langsung). (QS.An-Nisa:164) **Kaunuhu**

‘Aajizan (Dzat yang lemah),²⁴

Dalam bahasa Arab, “*Ajiza*” berarti lemah. Ketidakmungkinan *Kaunuhu Ajizan* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin memiliki kelemahan karena Dia mempunyai kekuatan dan keperkasaan yang sempurna atas kebesaran alam semesta dan seluruh isinya. Sifat *Ajiza* berbeda dengan sifat Allah SWT yang bersifat Qadiran, artinya Dia Maha Kuasa atas seluruh alam semesta dan seluruh ciptaannya. Tidak ada yang di luar kemampuan Allah; jika Dia menghendakinya, itu akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi atau menandingi kemahakuasaan Allah SWT, mengingat keagungan dan keagungan-Nya yang mutlak.

يَكَادُ الْبَرُّ قِيَحُ طَفَافِ ابْصَارِهِمْ كَلَمًا اضْأَلْ هُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا اظْلَمَ عَلَيْهِمْ
فَاْمَوْا وَلَوْ

شَاءَ هَالِكٌ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَابْصَارِهِمْ إِنَّ هَالِكًا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

²⁴ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 24

²⁸
2010), hlm. 24

Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu,

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS.Al-Baqarah:20)

***Kaunuhu Kaarihan (Dzat yang terpaksa),*²⁸**

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu karihan*” berarti paksaan atau keterpaksaan. Ketidakmungkinan pupilan Kaunuhu terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin dipaksa atas ciptaan-Nya karena Dia maha kuasa dan berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi kehendak Allah, termasuk upaya apa pun untuk membantu, mengganggu, atau menentang ketetapan-ketetapan-Nya yang sempurna. Ketidakmungkinan untuk dipaksa, kontras dengan sifat Allah SWT, yaitu AlMuried yang berarti Yang Maha Menghendaki.

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ مَا شَاءَ رَبِّكَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ
رِي د

Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki. (QS.Hud:107)

***Kaunuhu Jaahilan (Dzat yang bodoh),*²⁵**

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu jahilan*” berarti bodoh. Ketidakmungkinan *Jahilun* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin bodoh atau kekurangan ilmu. Segala ilmu dan hikmah berasal dari Allah SWT, sehingga tidak terbayangkan Dia cuek. Sifat jahiliah berbeda dengan sifat Allah SWT yaitu *Al-'Aleem* yang berarti Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan mempunyai ilmu yang tidak dibatasi oleh batasan apapun.

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ هَالِكٌ فِي فِتْيَةٍ كُمْ فِي الْكَلْبَةِ إِنَّكُمْ رَأَوْا هَالِكًا لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ
وَلَهُ أَخٌ فَلَهُ نَصِيبٌ مِمَّا تَرَكَ كُتُوبًا وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ
كَانَتْ اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُوسُ مِمَّا تَرَكَ كُتُوبًا وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً

رَجَالٌ وَنِسَاءٌ فَلِذَلِكَ رِثَاسٌ لِّحَظِّ الْإِنثِيِّ يَتِي بِي رَّ هَالِكٌ لِّكُمْ
إِنْ تَضَلَّ وَوَلَدٌ
هَالِكٌ بَ كُلِّ شَيْءٍ
عَلِي م

Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama

²⁵ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 25

dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS.An-Nisa:176)

***Kaunuhu Mayyitan (Dzat yang mati),*²⁶**

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu mayitan*” berarti kematian. Ketidakmungkinan *Kaunuhu mayitan* mengenai Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin mati, binasa, lenyap, atau digantikan oleh apapun karena Allah SWT abadi dalam kesempurnaan kekuasaan-Nya. Tidak terbayangkan Allah tidur, beristirahat, atau mengalami kematian. Sifat mati berbeda dengan sifat Allah yang Al-Hayy yang berarti hidup kekal tanpa kekurangan.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ عِبَادَهُ خَيْرٌ

Bertawakallah kepada (Allah) Yang Mahahidup yang tidak mati dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hambahamba-Nya. (Qs.Al-Furqan:58)

***Kaunuhu Ashamma (Dzat yang tuli),*²⁷**

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu ashamma*” berarti tuli. Ketidakmungkinan *Kaunuhu ashamma* mengenai Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mampu menulis atau mendengar apapun. Allah SWT mendengar segala sesuatu yang terjadi, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di dalam hati atau jiwa seseorang. Oleh karena itu, tidak terbayangkan Allah tidak mendengar doa umatNya karena Dia mendengar segala sesuatunya.

لَا يَكُنْ فِي الدِّينِ نَفْسٌ تَبْتَئِنُ إِلَّا رَشِدٌ مِنَ الْعِلْمِ فَمَنْ يَكُنْ رُ بِالطَّا غُوتِ وَي
وَمِنْ بَا هَلِ فَقَدْ

اسْتَمَّ سَكَ بِالْعِ زُوةِ الْ وَثَقَى لَ انْفِصَامَ لَهُ فَ وَ هَالِكٌ سَمِي عَ عَلِي م

²⁶ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 25

²⁷ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 26

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah:256) ***Kaunuhu ‘Amaa (Dzat yang buta),***²⁸

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu ama*” berarti kebutaan. Ketidakmungkinan *Kaunuhu ama* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa

Dia tidak mungkin buta atau tidak mampu melihat. Allah SWT senantiasa mengamati makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pandangan-Nya. Visi Allah tidak terbatas, itulah sebabnya Dia mengetahui segala sesuatu yang dilakukan manusia, bahkan ketika tidak ada orang lain yang menyadarinya.

إِنَّ هَالِكٌ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهَالِكٌ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ^٤

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hujurat:18)

Kaunuhu Abkamu (Dzat yang bisu).²⁹

Dalam bahasa Arab, “*Kaunuhu abkam*” berarti bisu. Ketidakmungkinan *Kaunuhu abkam* terhadap Allah SWT mengandung makna bahwa Dia tidak mungkin sejalan dengan sifat mustahil bisu. Ketidakmungkinan ini kontras dengan sifat mutlak Allah yaitu Al-Kalam yang artinya Maha Berbicara atau Berbicara. Selain kekuatan dan keagungan-Nya, Allah SWT senantiasa menyampaikan firman-Nya demi petunjuk dan keselamatan makhluk-Nya di dunia dan akhirat. Segala firman-Nya telah tercatat dalam kitab suci Al-Quran untuk disampaikan para nabi dan rasul kepada umat manusia.

وَرَسُولًا قَدْ قَصَصْنَا هُمْ عَلَىٰكَ مِنْ قَبْلَ لَوْ رَسَلْنَا لَمْ نَقْصُصْ هُمْ عَلَىٰكَ وَكَلَّمَ هَالِكًا مَوْسَىٰ تَكَوْنًا^٥

²⁸ Sunarto Ahmad, Terjemahan Kitab Tijan Ad darori, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 27

²⁹ Sholeh Ibn Darin, ‘*Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba’ul Huda, 2020), hlm. 13-14.

Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung). (Qs. An-Nisa:164) Sifat muhal para Rasul ada empat yaitu:

Kadzib (Bohong),³⁰

Al-Kidzib artinya yakni berdusta. Mustahil bagi rasul untuk melakukan dusta atau bohong. Semua perkataan dan juga perbuatan rasul tidak pernah palsu dan mengada-ada. Hal ini telah ditegaskan melalui surah an-Najm: 2-4, berikut ini:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ . وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ . إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: “Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru, dan tidaklah yang diucapkan itu (al-Qur’ān) menurut keinginannya tidak lain (al-Qur’an) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm: 2-4)

Khiyanat (Berhiyanat),³¹

Khianah, artinya yaitu mustahil bagi rasul untuk berkhianat. Semua yang diamanatkan kepadanya pasti akan dilaksanakan. Hal ini telah dijelaskan di dalam surat al-An’am ayat 106:

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ تَطْلُبُ إِلَهَ إِلَّا ۚ وَطَوَّاعُ رِضٍ عَنْ آلِ مَشْرِكِينَ

Artinya: “Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad), tidak ada Tuhan selain Dia, dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (QS. al-An’am: 106).

Kitman (Menyimpang),³⁶

³⁰ Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm 197

³¹ Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm 197 ³⁶ Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm 198

“Aku pernah mengadakan transaksi jual beli dengan Rasulullah sebelum dia diutus sebagai seorang Rasul. Lalu aku masih membawa piutang beliau dan aku berjanji akan membayarnya di tempat yang sama, namun aku lupa. Setelah tiga hari aku ingat, lalu aku datang ke tempat yang telah saya janjikan dan ternyata beliau ada di situ,” katanya.

Nabi SAW bersabda, “Wahai anak muda, engkau telah menyusahkan aku, aku di sini sejak tiga hari yang lalu untuk menunggumu,” katanya.

Kejujuran dalam tiap-tiap perkataannya bahkan telah dicontohkan jauh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, yaitu di masa Nabi Ismail AS. Kisah ini diabadikan juga dalam Alquran surat Maryam ayat 54.

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi.”³⁴

Amanat: artinya dijaga dari perbuatan maksiat,

Pada masa Perang Khaibar, Nabi Muhammad (SAW) dan pasukan Muslim menghadapi situasi yang mengerikan dimana mereka terpaksa mengonsumsi daging dari hewan yang dianggap makruh untuk bertahan hidup. Hal ini menggambarkan keadaan sulit yang mereka alami.

Di tengah cobaan tersebut, seorang pria menghampiri Nabi (SAW), mengungkapkan keinginannya untuk memahami hakikat Islam. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gembala Yahudi yang bertanggung jawab menggembalakan domba-domba di komunitasnya, yang ingin dia kembalikan ke pemiliknya yang sah. Untuk mencari petunjuk, dia meminta Nabi (SAW) untuk menjelaskan hakikat Islam agar dia bisa bangga memeluknya.

Sebagai tanggapan, Nabi Muhammad (SAW) dengan penuh kasih sayang menyampaikan ajaran tentang Islam, yang berpuncak pada pernyataan iman,

³⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur'an, hlm. 426

syahadat. Pria itu memeluk Islam dan pergi, hanya untuk kembali tak lama kemudian dengan membawa banyak domba milik orang-orang Yahudi.

Ia mengusulkan agar domba-domba tersebut diklaim sebagai rampasan perang untuk meringankan kesulitan yang dihadapi Nabi (SAW) dan pasukan umat Islam. Namun Nabi (SAW) menegurnya, menekankan dosa besar mengkhianati amanah, yang dilarang dalam Islam. Dia mengingatkan pria itu akan komitmen barunya terhadap Islam dan kewajiban menjunjung tinggi kepercayaan. Menyadari hal ini, pria tersebut diperintahkan untuk mengembalikan domba-domba tersebut kepada pemiliknya yang sah di Benteng Khaibar, menegaskan pentingnya integritas dan kesetiaan dalam ajaran Islam.

Tabligh: artinya menyampaikan apa yang diperintahkan Allah,

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim, Aisha (RA) menceritakan bahwa awal mula turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad (SAW) diawali dengan mimpi nyata saat tidur. Kapanpun dia bermimpi, itu akan menjadi sesuatu yang menyerupai kecerahan fajar, dan dia merasakan kecenderungan yang kuat menuju kesendirian.

Menyusul mimpi tersebut, Nabi Muhammad (SAW) memilih undur diri ke Gua Hira untuk merenung. Dia akan melakukan ibadah di sana setiap malam selama beberapa hari hingga tanggal 17 Ramadhan, ketika Malaikat Jibril menampakkan diri kepadanya. Menurut Aisha (RA), Malaikat Jibril mendekati Nabi (SAW) dan memerintahkannya dengan kata "Iqra" (Baca). Nabi menjawab, "Saya bukan seorang pembaca." Selanjutnya malaikat menyelimutinya erat-erat hingga dia merasa tertekan. Setelah melepaskannya, malaikat mengulangi, "Iqra," dan sekali lagi, Nabi menjawab, "Saya bukan seorang pembaca." Malaikat mengulangi perbuatannya untuk ketiga kalinya sambil memeluk Nabi hingga beliau merasa tertekan.

Kemudian malaikat Jibril menyuruh beliau membaca surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. أَفْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Setelah berhasil membaca pesan tersebut, Malaikat Jibril berangkat meninggalkan Nabi Muhammad (SAW). Sekembalinya ke rumah, ia diliputi rasa cemas dan gemetar, seolah-olah sedang demam. Untuk mencari kenyamanan, dia meminta Khadijah untuk menutupinya dan kemudian berbagi pengalamannya yang meresahkan dengannya, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap dirinya sendiri.

Khadijah meyakinkannya dengan mengatakan, "Tidak, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan pernah mempermalukanmu. Sesungguhnya, kamu menjaga tali silaturahmi, membantu mereka yang membutuhkan, menegakkan keadilan, menghormati tamu, dan mendukung kaum tertindas yang memperjuangkan kebenaran."

Dari momen penting inilah Nabi Muhammad (SAW) dikukuhkan sebagai Utusan Allah. Beliau menerima perintah Ilahi untuk menyampaikan dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, menandai awal misi kenabiannya.

Fathonah: artinya cerdas pikirannya(otaknya)

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa pada saat persiapan pertempuran antara pasukan Islam dengan suku Quraisy di daerah Badr, Nabi Muhammad (SAW) mencari keterangan kepada dua orang pemuda yang bertanggung jawab menyediakan air minum kepada pasukan Quraisy tentang kondisi tersebut. dan lokasi perkemahan mereka. Ketika ditanya lokasinya, mereka menjawab, "Mereka berada di balik bukit pasir ini, di ujung lembah."

Selanjutnya Nabi Muhammad (SAW) menanyakan jumlah pasukan Quraisy, namun kedua pemuda tersebut tampak bingung. Keraguan mereka membuat para sahabat Nabi frustrasi, namun akhirnya mereka menjawab, “Pasukan kami sangat banyak.” Meskipun jawabannya ambigu, Nabi Muhammad (SAW) tetap bersikeras dan meminta nomor tertentu, namun mereka mengulangi jawaban sebelumnya yang tidak jelas.

Pada titik ini, Nabi Muhammad (SAW) mengubah alur pertanyaannya dan bertanya tentang jumlah unta dan kambing yang disembelih suku Quraisy setiap hari. Para pemuda tersebut menjawab bahwa kurang lebih 10 ekor kambing disembelih setiap harinya. Menyadari pentingnya informasi tersebut, Nabi Muhammad (SAW) menyimpulkan bahwa jumlah pasukan musuh akan berjumlah sekitar seribu orang, dengan setiap kambing dialokasikan untuk seratus pasukan. Pengungkapan ini memungkinkan dia untuk memastikan kekuatan sebenarnya dari kekuatan lawan.

Semua Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib seperti halnya sifat wajib para Rasul. Akan tetapi nabi tidak mempunyai sifat *Tabligh*.³⁵

Nabi ialah orang laki-laki yang diberi wahyu oleh Allah, tetapi ia tidak diperintah untuk menyampaikan risalah kepada umatnya. Rasul ialah orang lakilaki yang diberikan wahyu oleh Allah dan diperintahkan menyampaikan risalah kepada umatnya.

Bab Ketiga: pembahasan mengenai nama-nama sepuluh malaikat yang

wajib diketahui

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَنْ أَلْكَ لَنْ شَرِبَ وَلَنْ نَوْمَ لَهُمْ

Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur.

تَفْصِيْلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ اسْرَافِيلُ
عِزْرَائِيلُ

Secara terperinci meraka ada sepuluh, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, Dan Izroil

مُنْكَرُ نَكِيرَ رَوْقِيْ بَ وَكَذَّآ * عَتِيدُ مَالِكُ وَرِضْوَانُ اخْتِذَى

Munkar, Nakir, dan Roqib, demikian pula 'Atid, Malik dan Ridwan yang diketahui.

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT mempunyai malaikat yang jumplah dari seluruh malaikat tidak ada yang tau kecuali

³⁵ Sholeh Ibn Darin, *'Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 10-11.

Allah itu sendiri. Sedangkan ada 10 Malaikat yang wajib kita ketahui dan kita imani yaitu: Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Ridwan, Malaikat Munkar, Malaikat Nakir, Malaikat Raqib, Malikat

‘Atid, Malaikat Malik.³⁶

Bab Keempat: pembahasan mengenai kitab-kitab Allah yang ditulis didalam shuhuf (lembaran-lembaran)

أَرْبَعَةٌ مِنْ كِتَابٍ تَفْصِيلُهَا * تَوَارَءَ مُوسَى بِأَلْهَدَى تَنْزِيلُهَا

Empat dari kitab-kitab suci Allah secara terperinci adalah *Taurot* bagi Nabi Musa diturunkan dengan membawa petunjuk

زَبُورِ دَاوُدَ وَإِنْجِيلِ عَلَى * عِيسَى وَفِرْقَانِ عَلَى خَيْرِ الْمَلَائِكَةِ

Zabur bagi Nabi Daud dan *Injil* bagi Nabi Isa, dan *Al-Qur'an* bagi sebaikbaik kaum Nabi Muhammad SAW

وَصَحَافِ الْخَلِيلِ وَالْكَائِمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكِيمِ الْعَلِيِّ م

Serta lembaran-lembaran(Shuhuf) suci yang diturunkan untuk *Al-Kholil* (Nabi Ibrahim) dan *Al-Kaliim* (Nabi Musa)

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Allah

SWT menurunkan kitab suci kepada para Nabi dan Rasul.³⁷ Sedangkan kitab suci yang wajib kita ketahui ada 4 yaitu:

1. **Kitab Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa As³⁸**

Taurat yang diwahyukan kepada Nabi Musa (AS) berasal dari abad ke-12 SM. Hal itu dianugerahkan kepadanya oleh Allah SWT untuk menanamkan prinsip tauhid kepada Bani Israel. Isi Taurat yang ditulis dalam bahasa Ibrani berisi hukumhukum ketuhanan yang wajib diikuti oleh umat Nabi Musa. Berasal dari bahasa Ibrani, istilah "Taurat" atau "Yarah" secara etimologis berarti "mengajar"

³⁶ Sholeh Ibn Darin, *Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 17-18.

³⁷ Sholeh Ibn Darin, *Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 18-19.

³⁸ Mengutip dari buku *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah* (2013) yang ditulis oleh Masan AF

atau "menunjukkan", sehingga berarti "ajaran Tuhan" atau "perintah Tuhan". Nabi Musa (AS) ditugaskan oleh Allah SWT untuk membebaskan Bani Israel dari kezaliman Fir'aun, penguasa Mesir, dan memimpin mereka menuju keyakinan monoteistik, sejalan dengan ajaran Nabi Ibrahim.

Salah satu firman Allah SWT yang menyatakan adanya Kitab Taurat, terdapat dalam Al-Quran surah Ali 'Imran ayat 3 sebagai berikut:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَإِنْ زَلَّ التَّوَرَّاةُ وَالْإِنْجِيلُ نَزَّلَ
عَلَيْكَ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَإِنْ زَلَّ التَّوَرَّاةُ وَالْإِنْجِيلُ نَزَّلَ

Artinya: "Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil."

Inti ajaran Taurat yang dikenal dengan Sepuluh Perintah Allah atau Sepuluh Kata diterima oleh Nabi Musa (AS) di puncak Gunung Sinai. Perintah-perintah ini mencakup prinsip-prinsip keimanan (akidah) dan prinsip-prinsip ketaatan (syariah). Mereka adalah sebagai berikut:

1. Menyembah dan mencintai Allah saja.
2. Menyebut nama Allah dengan penuh hormat.
3. Menguduskan hari Sabat (hari ke 7 atau hari Sabtu).
4. Hormatilah orang tuamu dan hindarilah pembunuhan.
5. Menjauhkan diri dari perilaku cabul.
6. Menahan diri dari pencurian.
7. Bicaralah yang sebenarnya.
8. Menjauhi keinginan yang tamak.
9. Menghindari perolehan harta milik orang lain secara melawan hukum.

Kitab Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa As

Injil yang diwahyukan kepada Nabi Isa (AS) muncul pada awal abad ke-1 M, yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya di Yerusalem. Awalnya ditulis dalam

bahasa Syria, kitab suci ini berfungsi sebagai cahaya penuntun bagi umat Kristiani, penganut Nabi Isa (AS). Esensinya berkisar pada arahan untuk beriman kepada Allah SWT dan pembatalan hukum-hukum tertentu dalam Taurat, yang dianggap tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi pada masa kenabian Nabi Isa.

Mengenai Kitab Nabi Isa ini, di dalam Al-Quran surah Maryam ayat 30, Allah SWT berfirman:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۖ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ

Artinya: "Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi'."

2. Kitab Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Dawud As³⁹

Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud 'Alaihissalam (a.s). Zabur diturunkan kepada Nabi Daud AS untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi umatnya, terutama bangsa Bani Israil. Mengenai adanya kitab Zabur, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 163 berikut ini:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِن بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَآتَيْنَاكَ الْكِتَابَ وَزَكَّاهُ ۚ إِنَّكَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۝

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan(-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud."

Secara garis besar, nyanyian rohani yang disenandungkan oleh Nabi Daud as dalam Kitab Zabur terdiri atas lima macam:

- a. nyanyian untuk memuji Tuhan (liturgi),
- b. nyanyian perorangan sebagai ucapan syukur,
- c. ratapan-ratapan jamaah,

³⁹ Mengutip buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014)

- d. ratapan dan doa individu, dan
- e. nyanyian untuk raja

3. Kitab Al-Quran, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

Sesungguhnya di antara kitab-kitab suci Allah, Al-Quran merupakan wahyu yang paling terakhir. Hal ini diturunkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad (SAW) mulai dari usia 40 tahun. Wahyu Al-Quran berlangsung selama periode sekitar tahun 610 hingga 632 M, pada abad ke-7 Masehi. Nabi Muhammad (SAW) berdiri sebagai nabi dan rasul terakhir, menandai berakhirnya kenabian. Al-Qur'an tidak hanya memperkuat ajaran para nabi sebelumnya tetapi juga menggantikan hukum atau syariah tertentu dari Taurat, Zabur, dan Injil yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang berkembang. Intinya, Al-Qur'an dapat dipandang sebagai kulminasi dan validasi kitab-kitab suci yang mendahuluinya.

Dengan munculnya Al-Qur'an, tidak ada lagi nabi atau kitab suci yang bisa diikuti. Buku ini berdiri sebagai pedoman utama bagi umat manusia, menjawab kebutuhan sepanjang waktu dan tempat, dan berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan dan bimbingan abadi bagi orang-orang beriman.

Melalui surah Al-Baqarah ayat 185, Allah SWT berfirman:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: "Di bulan Ramadhan, di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).....".

Wahyu pertama adalah surah al-'Alaq ayat 1-5, diturunkan pada malam 17 Ramadhan tahun 610 M. di Gua Hira, ketika Nabi Muhammad SAW sedang berkhalwat.

Al-Qur'an mencakup beragam konten dan fitur yang berfungsi sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Berikut adalah beberapa aspek utama:

Isi Alquran:

- A. Aqidah atau iman: Al-Qur'an menjelaskan keyakinan dan doktrin penting.

- B. Ibadah: Ini membahas berbagai bentuk ibadah, baik individu maupun komunal.
- C. Akhlak: Al-Qur'an menekankan perilaku etis terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan.
- D. Mu'amalah: Ini memberikan panduan tentang hubungan interpersonal dan perilaku masyarakat.
- E. Cerita: Al-Qur'an menceritakan kisah para nabi, orang-orang saleh, dan orang-orang kafir untuk memberikan pelajaran.
- F. Dorongan pengetahuan: Al-Qur'an menginspirasi pencarian pengetahuan dan pemahaman.

Keistimewaan Al-Qur'an:

- A. Petunjuk dan Rahmat : Sebagai sumber petunjuk dan rahmat bagi orang beriman.
- B. Informasi: Al-Qur'an memberi tahu orang-orang beriman bahwa para nabi sebelumnya memiliki hukum dan cara beribadah mereka sendiri.
- C. Finalitas: Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir, dan keasliannya terjamin.
- D. Tidak dapat diganggu gugat: Al-Qur'an kebal terhadap distorsi atau perubahan ide-ide manusia.
- E. Ibadah: Membaca dan mempelajari Al-Qur'an dianggap sebagai ibadah tersendiri.

4. Shuhuf Al-Kholil, yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim As

Memang Nabi Ibrahim (AS) menerima wahyu Ilahi dalam bentuk gulungan yang sering disebut Suhuf. Dipercaya bahwa dia diberi 30 gulungan yang berisi nasihat dan mungkin hukum. Nabi Ibrahim (AS) terkenal dengan keteguhan imannya dan komitmennya yang tak tergoyahkan kepada Allah SWT meski menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Beliau dikaruniai mukjizat dari Allah SWT yang meneguhkan kenabiannya dan menguatkan tekadnya. Semasa hidupnya, Nabi Ibrahim AS dihadapkan pada pemerintahan tirani Raja Nimrod. Nimrod, karena takut kehilangan kekuasaannya, mengeluarkan dekrit untuk membunuh semua bayi laki-laki yang baru lahir demi menjaga tahtanya. Tindakan menindas ini merupakan bukti kekejaman dan ketidakadilan yang

terjadi pada masa itu. Meski menghadapi musibah tersebut, Nabi Ibrahim (AS) tetap teguh pada keimanannya dan terus menyebarkan risalah tauhid. Ketabahannya menjadi inspirasi bagi orang-orang beriman, menyoroti pentingnya keimanan yang tak tergoyahkan dalam menghadapi penindasan dan kesulitan.

5. Shuhuf Al-Kaliim, yang diturunkan kepada Nabi Musa As Selain menerima kitab suci, yakni Kitab Taurat, Nabi Musa AS juga mendapatkan suhuf sebanyak 10 suhuf.

Bab Kelima: Pembahasan mengenai peristiwa *Isra'* dan *Mir'raj*.

وَقَبْلَ هَجْرَةِ النَّبِيِّ ٱلْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لَقِيَ دُوسِي دُرَى

Dan sebelum Nabi hijrah (ke Madinah), terjadi peristiwa *Isra'*. Dari Makkah pada malam hari menuju Baitul Maqdis yang dapat dilihat

وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرِجَ لِلَّسَّمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيَّ رَبًّا كَلَّمَ ٱ

Setelah *Isra'* lalu *Mi'raj* (naik) keatas hingga Nabi melihat Tuhan yang berfirman

مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَٱنْحِصَارٍ وَٱفْتَرَضَ * عَلَيْهِ خَمْسَ بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

Berkata-kata tanpa bentuk dan ruang, disinilah diwajibkan kepadanya (sholat) 5 waktu yang sebelumnya 50 waktu

وَبَلَغَ ٱلْمَةَ بِٱلْإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ بَلَاءَ ٱمْتَرَاءِ

Dan nabi menyampaikan kepada umatnya peristiwa *isra'* tersebut, dan kewajiban 5 waktu tanpa keraguan

فَقَدْ فَازَ صِدِّيْقٌ بِتَصَدِيقٍ لَهُ * وَبَالَغَ رُوحَ الصِّدْقِ وَٱفَى ٱهْلَ ٱ

Sungguh beruntung sahabat Abu Bakar As-Shiddiq dengan membenarkan peristiwa tersebut, juga peristiwa *Mi'raj* yang sudah sepantasnya kebenaran itu disandang bagi pelaku *Isra' Mi'raj*.

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW di *isra'* kan. Artinya Nabi SAW dijalankan diwaktu malam, mulai dari Masjidil Haram sampai ke Masjidil Aqsho dan Nabi dimi'rajkan artinya dinaikan hingga *Mustawa*.

Kejadian tersebut kira-kira kurang setahun dari hijrahnya Nabi SAW ketika itu Nabi berfirman dari Allah, agar semua umatnya melakukan sholat 5 waktu. Ketika Nabi *Mi'raj*, Nabi bisa melihat Allah yang tidak menyerupai sesuatu dalam

melihatnya. Sahabat Abu Bakar mendapat anugrah, disebabkan keimanannya. Disamping itu beliau juga membenarkan kejadian *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad. Oleh karena itu Abu Bakar mendapat gelar *Ash-Shidiq* artinya orang yang sungguh-sungguh dan benar.⁴⁰

Bab Keenam: Pembahasan mengenai beriman kepada hari akhir beriman kepada nikmat dan siksa kubur. Beriman kepada hari kebangkitan, padang masyhar, jembatan sirat dan kepada surga dan neraka

إِيمَانُ نَا بِيَوْمِ آخِرٍ وَجَبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Keimanan kita kepada hari akhir hukumnya wajib dan segala perkara yang dasyat pada Hari Akhir

Semua orang mukhalaf wajib meyakini bahwa hari kiamat pasti akan terjadi dan pasti akan datang yang hanya tau kapan terjadinya hanya Allah SWT. Begitupula kejadian-kejadian yang menakjubkan seperti halnya keberadaan neraka, surga, padang mahsyar, hari *ba'ats* (hari kebangkitan), *hisab* (perhitungan amal), *mizan* (timbangan amal), dan lain-lainnya.⁴¹

Bab Ketujuh: Pembahasan mengenai Nabi Muhammad Sebagai utusan, nasab dan ibu susuan Nabi Muhammad, kelahiran Nabi Muhammad, wafatnya Nabi Muhammad, putra-putri Nabi Muhammad, istri-istri Nabi Muhammad, pamanpaman dan bibi Nabi Muhammad.

خَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مَكْلَفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Sebagai penutup untuk menerangkan ketetapan yang wajib, dari hal-hal yang menjadi kewajiban mukhalaf.

نَبِيْنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفَضْلًا

Nabi kita Muhammad diutus untuk untuk seluruh alam sebagai rahmat dan keutamaan yang diberikan kepada beliau melebihi semua

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ بْنِ تَسْلَبِ

⁴⁰ Sholeh Ibn Darin, "Aqīdatu Al-Awām Penjelasannya, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 29-30.

⁴¹ Sholeh Ibn Darin, 'Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 20.

Ayahnya (Muhammad) bernama Abdullah putra Abdul Mutholib dan nasabnya bersambung kepada Hasyim putra Abdu Manaf

وَأُمُّهُ أَمْنَةُ الزُّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ

Dan ibunya bernama Aminah Az-Zuhriyyah, yang menyusui beliau adalah Halimah As-Sa'diyyah

Setiap orang mukhallaf wajib mengetahui *nasab* (keturunan) Nabi Muhammad SAW baik dari segi ayahnya maupun dari segi ibunya. Sedangkan dari segi ayah wajib mengetahui sampai Adnan dan dari segi ibu sampai Sayyid Kilab.⁴²

C. Struktur Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam

Didalam kitab ini juga membahas tentang ruang lingkup ketuhan seperti ilahiyat, nubuwwat, ruhanniyat, samiiyat dan rukun iman.

1. *Ilahiyat* (Ketuhanan)

Ilahiyat yaitu memuat pembahasan tentang hubungan antara Tuhan, Allah dalam segi sifat-sifatnya, Nama-namanya dan *afal* nya. Juga berhubungan semua yang dipercayai seorang hamba kepada tuhan. membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah berupa wujud Allah, sifat, perbuatan, dan lain sebagainya. Iman kepada Allah berarti yakin bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang

lain karena Dia-lah pencipta seluruh alam semesta. Keyakinan terhadap keesaan Allah merupakan titik sentral dari iman. Oleh karena itu, pada setiap aktivitas manusia harus senantiasa vertikal kepada Allah. Hal tersebut dapat dimulai dengan niat karena Allah mempunyai nilai ibadah dalam hal tersebut.⁴³

2. *Nubuwwat* (Kenabian)

Nubuwwat yaitu membahas hubungannya tentang Nabi dan Rasul, mengenai sifat-sifat mereka, ke *mas'shum an* mereka dan tugas-tugas Nabi dan Rasul. Dari semua itu dihibungkan dengan para wali(karomah), Nabi dan Rasul(mukjizat). Nubuwwat adalah sistem kepercayaan yang meyakini para nabi dan

⁴² Sholeh Ibn Darin, *'Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba'ul Huda, 2020), hlm. 21-23.

⁴³ Hasal Al Bana dalam Isnaniah, 2013: 19)

rasul Allah serta meyakini segala peristiwa yang dialaminya. Selain itu, nubuwat juga mencakup sistem kepercayaan terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan pada nabi dan rasul-Nya. Dalam novel *I am Sarahza*, aspek nubuwat tampak pada ungkapan Sarahza ketika mengutarakan kemurnian Al-Qur'an yang diyakininya patut dijadikan pedoman bagi seluruh umat. Menurutnya, isi Al- Qur'an akan menjadikan pandangan ideologi setiap manusia menjadi terarah.

3. *Ruhaniyyat* (Kerohanian)

Ruhaniyyat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam lain bukan alam materi seperti alam kita sekarang ini melainkan alam jin, malaikat, iblis dan ruh.⁴⁴

4. *Sam'iyat* (Masalah yang didengar dari syara')

Sam'iyat merupakan pembahasan yang berhubungan tentang kehidupan alam setelah alam dunia ini. Yaitu kehidupan alam akhirat, tanda-tanda kiamat, keadaan didalam kubur, kebangkitan dari kubur, tempat berkumpul (*mahsyar*), hari perhitungan, dan hari pembalasan.⁴⁵

Ruang lingkup aqidah dapat dirincikan atau yang lebih dikenal dengan rukun iman yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada kitabkitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada

takdir Allah.⁴⁶ mencakup dua rukun iman terakhir, yaitu iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' dan qadar. Objek kajian dalam sam'iyat tentu tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia, Ajaran Sam'iyat meliputi (1) iman kepada hari kiamat, yaitu meyakini bahwa alam semesta ini suatu saat akan hancur dan kemudian digantikan dengan alam keabadian (2) iman kepada qada' dan qadar, yaitu qada' adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan, tetapi tidak diketahui oleh manusia. Qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti. Syariat merupakan petunjuk untuk lebih dekat dengan Allah. Petunjuk untuk mengembangkan potensi

⁴⁴ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80.

⁴⁵ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 14.

⁴⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm 5-6.

berbuat baik dan ketentuan bagaimana tata cara beribadah kepada Allah, serta menjaga pergaulan antarsesama dan lingkungan. Syariat merupakan aturan- aturan Allah dan Rasulullah yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah dan manusia lain. Syariat adalah aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw., berbentuk wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an agar manusia menggunakannya untuk mengkaji interaksinya dengan Tuhan dan manusia, alam, dan kehidupan. Kedua interaksi tersebut merupakan ruang lingkup ajaran syariat.

1. Beriman kepada Allah

Beriman kepada Allah merupakan sebuah keyakinan bahwasanya Allah swt itu ada dan melihat kita, kita manusia tidak bisa melihatnya tetapi kita harus percaya bahwasanya Allah swt selalu memantau kita setiap saat. Iman kepada Allah swt mempercayai bahwa dia *maujud*. Dia Maha Esa, Tempat bergantung para makhluk, tunggal, dan dia Maha yang menghendaki segala apa yang ia inginkan.⁴⁷

2. Beriman kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah swt dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu dan senantiasa beribadah kepada Allah.⁴⁸ Beriman kepada Malaikat Allah percaya bahwa Allah swt menciptakan Malaikat untuk membantu tugas yang Allah berikan kepadanya. Malaikat tidak pernah durhaka kepada Allah dan senantiasa beribadah kepada Allah. Rasulullah

saw bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَقْتُ الْمَلَائِكَةَ مِنْ نُورٍ وَ
خَلَقَ الْجَانَّ مِنْ
مَارِجٍ مِنْ نَّارٍ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وَصَفَ لَكَ

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm 65.

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 83.

Dari Aisyah ra berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: “Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala nyala, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disifatkan kepada kalian. (HR. Muslim).⁴⁹

Dari hadis diatas dijelaskan bahwa para Malaikat diciptakan dari cahaya sehingga seluruh malaikat sangat tunduk terhadap perintah Allah dan tidak pernah membangkang atas segala perintahnya, sedangkan para jin diciptakan dari api yang menyala-nya. Kebanyakan jin membangkang atas perintah Allah namun ada juga jin yang baik dan senantiasa berbakti kepada Allah. Malaikat-malaikat Allah terdiri dari sepuluh Malaikat dan setiap Malaikat memiliki tugas masing-masing misalnya:

- a) Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul
- b) Malaikat Mikail yang memiliki tugas mengatur seluruh rezeki kepada seluruh makhluk ciptaan Allah
- c) Malaikat Isrofil mengemban tugas meniup sangkakala ketika hari kiamat akan terjadi dan setelah kiamat terjadi.
- d) Malaikat Izrail ialah Malaikat yang mengemban tugas mencabut nyawa seseorang ketika Allah sudah memberi perintah untuk mencabut nyawa.
- e) Malaikat Rokib dan Malaikat ‘Atid mengemban tugas untuk menulis segala perbuatan makhluk yang diciptakan oleh Allah swt yang satu diposisi sebelah kanan dan satunya lagi disebelah kiri.
- f) Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir memiliki tugas menanyai mayit didalam kubur, yaitu apabila mayit telah dimasukan kedalam kubur maka setelah itu datanglah dua Malaikat yang mengajukan berbagai pertanyaan kepada mayit.⁵⁰
- g) Malaikat Malik dan Malaikat Ridwan mengemban tugas menjaga pintu Neraka dan Pintu Surga.

3. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

⁴⁹ Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim al- Qusyairi anNaisaburi, al-Jami’ ash-Shahih, vol-VIII, hlm. 226.

⁵⁰ Masjfuk Zuhdi, Studi Islam: Akidah, hlm. 29-34.

Beriman kepada Kitab-kitab Allah bahwasanya meyakini Allah swt menurunkan kitab suci untuk pedoman seluruh manusia supaya manusia tidak jauh dari apa yang Allah swt perintahkan.⁵¹ Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِالْهَدْيِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ لِمَنْ يَكْفُرُ بِالْهَدْيِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada RasulNya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh. (QS. an-Nisa/4:136)⁵²

Kitab suci yang di turunkan oleh Allah swt ada empat yaitu:

- a. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s Firman Allah swt:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَ هَارُونَ وَزِيرًا

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab(taurot) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertai dia sebagai wazir(pembantu). (Q.S. al-Furqan/25:35)⁵³

- b. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s firman Allah Swt:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ
النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: Dan tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan bumi. Dan sesungguhnya telah kami lebih-lebihkan sebagian nabi-nabi diatas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Q.S. Al-Isra/17:55)⁵⁴

- c. Kitab Injil yang ditutunkan kepada Nabi Isa a.s firman Allah swt:

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 132.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 132.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 506.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 390.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَآتَيْنَاهُ
 الْإِنجِيلَ ۖ وَجَعَلْنَا فِي قُلُوبِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ رَأْفَةً
 وَرَحْمَةً ۗ وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ
 رِضْوَانٍ هَالِكٍ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا
 الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam. Dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengadaadakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman diantara mereka pahalnya dan banyak diantara mereka orang-orang fasik. (Q.S. al-Hadid/65:27)⁶⁰

d. Kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِيظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. al-Hijr/15:9)⁵⁵

4. Beriman kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada Rasul Allah meyakini bahwa Allah swt memilih orang-orang pilihannya untuk mengemban tugas yang sangat berat. Rasul bertugas untuk menyampaikan wahyu yang diterima langsung oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril. Dan menunjukan kepada manusia jalan yang lurus supaya manusia selamat dunia dan akhirat.

Pengertian nabi dan rasul berbeda. Rasul adalah manusia pilihan Allah dan diberi wahyu dan wajib disampaikan kepada umatnya sedangkan para Nabi manusia yang diberikan wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 354.

menyampaikan pada umatnya. Meskipun demikian kita wajib mengimani keduanya.⁵⁶ Iman kepada para Rasul dan Nabi itu cukup secara umum saja dalam artian kita wajib percaya bahwa Allah swt mengutus para Nabi dan Rasul untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar sehingga umatnya tidak tersesat. Tetapi kita tidak wajib mengetahui jumplah para Nabi dan Rasul.

5. Beriman kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir percaya bahwa semua kehidupan yang ada di alam semesta ini akan berakhir dan tidak ada yang kekal. Termasuk proses peristiwa pada hari ini mulai dari kehancuran alam semesta, kebangkitan manusia, berkumpulnya umat manusia di padang Mahsyar, perhitungan amal manusia, penimbangan amal manusia, sampai pembalasan segala amal yang telah dibuat manusia.

6. Beriman Kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada *qadha dan qadar* yaitu percaya bahwa sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang ada di alam semesta ini sudah menjadi takdir Allah baik berupa takdir buruk maupun takdir baik

D. Struktur Bahasa Kitab Aqidatul Awam 1. Nadhom

Kitab "*Aqidatul Awam*" ditulis dalam bentuk nadhom, yang merujuk pada komposisi puisi atau syair dalam tradisi literatur Islam. Struktur bahasa nadhom dalam kitab "*Aqidatul Awam*" memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk tulisan lain. Berikut adalah elemen-elemen penting yang menentukan struktur bahasa nadhom dalam kitab ini:

1. Keteraturan dalam Rima dan Irama

Setiap bait nadhom memiliki pola rima yang konsisten. Biasanya, rima terletak pada akhir baris dalam setiap bait. Irama juga memainkan peran penting, dengan pola-pola yang memberikan keteraturan pada komposisi.

2. Keterbatasan Panjang Bait

Biasanya setiap bait nadhom terdiri dari dua baris (misalnya, dalam bentuk syair) atau empat baris (misalnya, dalam bentuk rubaiyat). Ini memberikan batasan

⁵⁶ Masjfuk Zuhdi, Studi Islam: Akidah, hlm. 63.

fisik yang menuntut penyampaian ide secara singkat dan padat.

3. Penggunaan Bahasa Arab Klasik (*Fus-ha*)

Nadhom dalam "Aqidatul Awam" ditulis dalam bahasa Arab klasik, yang sering digunakan dalam literatur keagamaan dan akademis. Bahasa ini lebih formal dan memiliki kosa kata serta tata bahasa yang khas.

4. Pemilihan Kata yang Terbatas

Karena keterbatasan panjang bait, kata-kata yang dipilih harus tepat dan bermakna, sambil tetap menjaga pola rima. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan biasanya singkat namun sarat makna.

5. Sederhana dan Mudah Diingat

Nadhom ditujukan untuk mudah dihafal dan diingat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa sederhana dan pola yang mudah diingat adalah ciri khas dari struktur bahasa nadhom.

6. Fokus pada Konsep Kunci Akidah

Setiap bait biasanya fokus pada satu konsep utama dalam akidah, seperti sifat-sifat Allah, rukun iman, atau konsep keislaman lainnya. Hal ini membantu pemahaman dan hafalan.

7. Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan atau Metafora

Meskipun bahasa dalam nadhom sederhana, gaya bahasa kiasan atau metafora kadang digunakan untuk memperkuat makna atau menjelaskan konsep tertentu secara lebih menarik.

Dengan struktur ini, "*Aqidatul Awam*" menjadi sebuah karya yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga estetis dan mudah dihafal, yang membuatnya populer di kalangan santri dan pelajar dalam studi akidah Islam.

2. Syarah

"*Aqidatul Awam*" adalah nadhom atau puisi tentang dasar-dasar akidah Islam yang ditulis oleh Syaikh Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki. Kitab ini sering digunakan di berbagai pesantren dan madrasah sebagai pengenalan akidah kepada para santri. Syarah "*Aqidatul Awam*" adalah komentar atau penjelasan rinci yang memberikan konteks dan detail tambahan untuk membantu pemahaman nadhom ini.

Tujuan dari syarah adalah untuk memperjelas dan mendalami pemahaman terhadap konsep-konsep yang ada dalam "Aqidatul Awam". Syarah juga berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dari pembaca atau pendengar nadhom tersebut. Berikut adalah beberapa elemen umum yang ditemukan dalam syarah "Aqidatul Awam":

1. Penjelasan Terhadap Sifat-Sifat Allah

Syarah biasanya memulai dengan menjelaskan 20 sifat wajib Allah yang merupakan dasar dari akidah Islam. Penjelasan ini mencakup definisi, bukti, dan contoh untuk setiap sifat.

2. Penjelasan Terhadap Sifat-Sifat Para Rasul

Selain sifat-sifat Allah, syarah juga mencakup sifat-sifat yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi para rasul. Penjelasan ini memberikan gambaran tentang karakteristik dan peran para rasul dalam Islam.

3. Konsep Tauhid

Syarah memberikan penjelasan rinci tentang tauhid, konsep fundamental dalam Islam yang menegaskan keesaan Allah. Pembahasan ini mencakup aspek-aspek tauhid seperti tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat.

4. Konteks dan Referensi Ayat Al-Quran dan Hadis

Syarah sering mengacu pada ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis yang relevan untuk mendukung penjelasan akidah. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi pembaca atau pendengar.

5. Contoh dan Analogi

Untuk mempermudah pemahaman, syarah sering menggunakan contoh dan analogi. Misalnya, untuk menjelaskan konsep sifat wajib Allah, syarah bisa menggunakan contoh sehari-hari yang mudah dipahami.

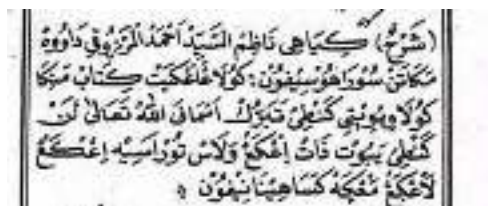
6. Penjelasan Tentang Rukun Iman

Syarah biasanya mencakup penjelasan tentang enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para nabi dan rasul, hari akhir, dan takdir. Penjelasan ini membantu menjelaskan prinsip-prinsip utama dalam akidah Islam.

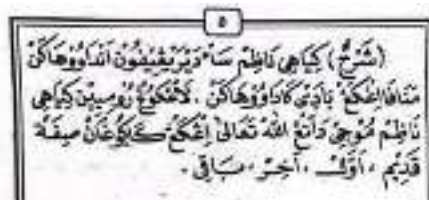
7. Penjelasan Mengenai Fiqh Akidah

Syarah juga bisa memasukkan penjelasan tentang aspek-aspek fiqh terkait akidah, seperti hubungan antara akidah dan amal perbuatan, serta implikasi akidah terhadap kehidupan sehari-hari.

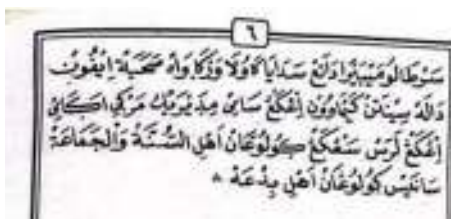
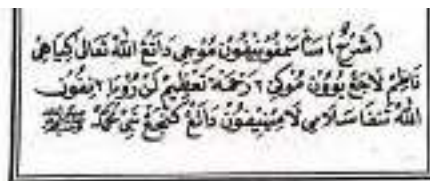
Dengan adanya syarah, pembaca dapat lebih mudah memahami dan mendalami isi dari "Aqidatul Awam" serta memiliki konteks yang lebih luas terkait konsep-konsep akidah yang terkandung dalam nadhom tersebut. Dibawah ini adalah contoh dari syarah kitab aqidatul awam dengan judul *Rowiyatul Akwam* dan disyarahkan oleh KH. Bisri Mustofa :



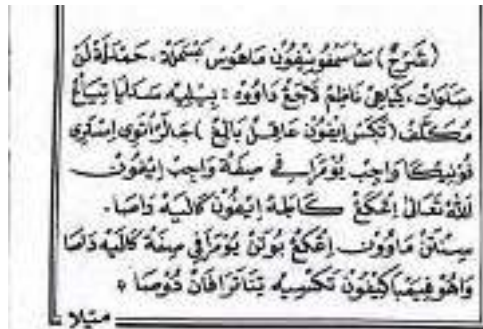
Kyai Nadhim sayyid ahmad al maruki berkata sebagai berikut: saya membuat kitab ini saya memulai dengan memohon barokah allah swt dzat yang maha pengasih dan penyayang akan kebbaikannya



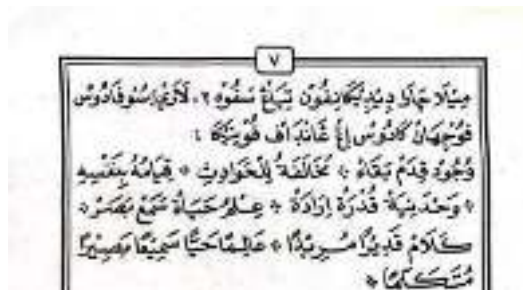
Kyai nadhim sebelum mengatakan apa yang akan dikatakan, kyai nadhim memuji kepada allah dzat yang mempunyai sifat qadim, awal, akhir, dan baqi



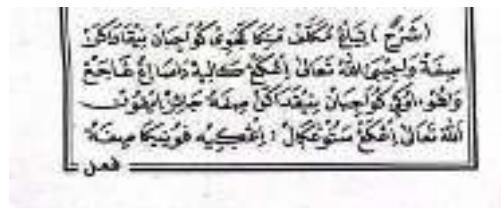
Setelah memuji kepada Allah kemudian Kyai Nadhim bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya pada jalan yang benar, ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah bukan ajaran bid'ah



Setelah membaca basmallah, hamdallah dan sholawat kemudian Kyai Nadhim berkata bahwasannya semua orang mukhalaf (orang yang sudah akhir baligh) baik laki-laki maupun perempuan wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah yang berjumlah 20. Siapa yang tidak menjalankan sifat wajib tadi maka berdosa.



Maka dari itu cara orang tua mendidik anak-anaknya supaya pujian seperti ini: *wujud, qidah, baqa, mukholafatul lil hawadisi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyat qutrat irodad, ilmu, hayat, sama, basar, kalam qodiron, muridan, aliman, hayyan, samiian, basiran, mutakaliman*



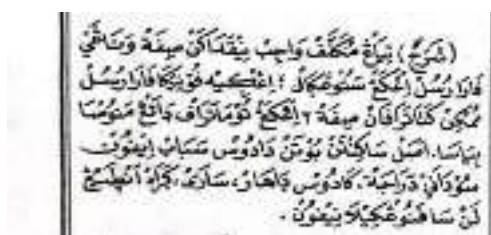


Orang mukhalaf selain wajib mengetahui sifat wajib allah yang jumlahnya 20 di atas tadi juga wajib mengetahui sifat jaiz bagi allah yang jumlahnya satu yaitu *fillu mumkinin autarkihu* artinya allah boleh membuat atau tidak membuat. sebagai contoh allah memberikan pahala kepada orang yang taat. merupakan suatu anugrah dari allah, jika allah menyiksa orang yang berdosa itu atas keadilan allah



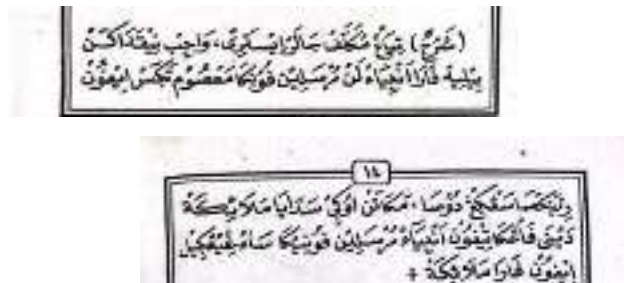
Setiap orang mukhalaf juga wajib meyakini sifat wajib bagi para rasul yang jumlahnya 4 sebagai berikut:

1. *sidiq* artinya benar tidak bohong
2. *amanah* artinya terjaga dari perbuatan yang dilarang oleh allah atau dapat dipercaya
3. *tabligh* artinya menyampaikan wahyu yang diperintahkan oleh allah untuk menyampaikan kepada umatnya
4. *fatamah* artinya cerdas



Orang mukhalaf wajib meyakini sifat boleh atau jaiz bagi para rasul yang jumlahnya 1 yaitu para rasul mungkin mempunyai sifat-sifat yang dimiliki seperti

manusia biasa asal kirannya tidak mengurangi derajatnya seperti makan, tidur, sakit ringan dan sebagainya.



Orang mukhalaf laki-laki dan perempuan wajib meyakini bahwa para nabi dan rasul itu ma'sum artinya terjaga dari dosa. Begitu juga semua malaikat namun pangkat nabi dan rasul lebih tinggi dari malaikat

3. Tanbih

"Tanbih" adalah istilah Arab yang berarti "peringatan" atau "nasihat". Sementara itu, "Aqidatul Awam" adalah nadhom atau puisi dalam bahasa Arab yang menjelaskan dasar-dasar akidah Islam. Jika Anda mencari informasi tentang "Tanbih Aqidatul Awam", bisa jadi Anda ingin mengetahui pesan atau peringatan penting yang terkandung dalam kitab "Aqidatul Awam" atau mungkin ada bagian khusus dalam syarahnya yang disebut "tanbih".

Dalam konteks akidah, tanbih bisa merujuk pada nasihat atau peringatan kepada umat Muslim untuk menjaga keimanan mereka dan menghindari penyimpangan dari prinsip-prinsip akidah yang benar. Ini bisa mencakup ajakan untuk tetap setia pada ajaran Islam yang benar, menghindari bid'ah, menjaga keimanan, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Islam.

Secara umum, dalam kitab-kitab akidah, tanbih sering kali berfungsi sebagai:

1. Peringatan untuk Menjaga Kemurnian Akidah

Mengingatkan umat Islam tentang pentingnya menjaga kemurnian akidah dari penyimpangan atau pengaruh yang bisa merusak keimanan.

2. Nasihat untuk Menjaga Keimanan dan Ketaqwaan

Memberikan nasihat kepada pembaca atau pendengar tentang pentingnya menjaga keimanan dan terus memperkuat hubungan dengan Allah.

3. Peringatan terhadap Bid'ah dan Syirik

Menekankan pentingnya menghindari praktek-praktek bid'ah (inovasi dalam agama) dan syirik (menyekutukan Allah) dalam bentuk apa pun.

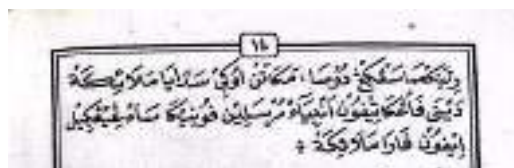
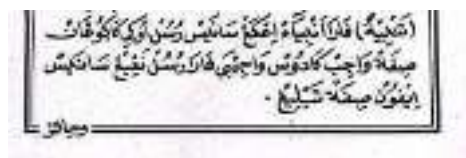
4. Ajakan untuk Menegakkan Sunnah

Mengingatkan pentingnya mengikuti sunnah Nabi Muhammad sebagai panduan hidup dalam beragama.

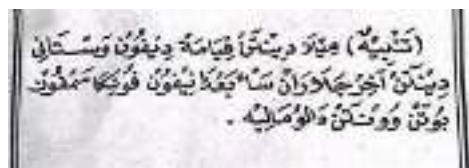
Berikut adalah contoh tanbih yang ada didalam *Rowiyatul Akwam* dan ditulis oleh KH. Bisri Mustofa



Kata wajib pada kalimat *biwujudil ma'rifat* mengandung arti jika dikerjakan mendapatkan pahala jika ditinggalkan mendapatkan siksa/ dosa. Adapun kata wajib pada kalimat *min wajibin* artinya yaitu pasti ketetapanya jadi sifat wajib allah itu sifat yang pasti ketepannya yang dimiliki oleh allah mustahil jika tidak dimiliki oleh allah.



Para nabi yang bukan rasul juga mempunyai sifat wajib sebagaimana sifat wajibnya para rasul tetapi tidak mempunyai sifat *tabligh*



Maka hari kiamat dinamakan hari akhir karena setelah itu sudah tidak ada hari lagi

4. Latihan Membuat Ringkasan Syarah

Siswa bisa diminta membuat ringkasan dari syarah (penjelasan) kitab "Aqidatul Awam." Ini bisa membantu mereka memahami penjelasan yang lebih mendalam dan mengeksplorasi konteks di balik nadhom.

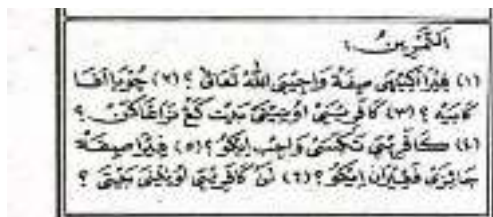
5. Latihan Diskusi Kelompok

Tamrin juga bisa berbentuk diskusi kelompok di mana siswa berdiskusi tentang konsep-konsep akidah yang ada dalam "*Aqidatul Awam*." Diskusi ini bisa membantu mereka mengeksplorasi lebih dalam dan mendapatkan perspektif yang berbeda.

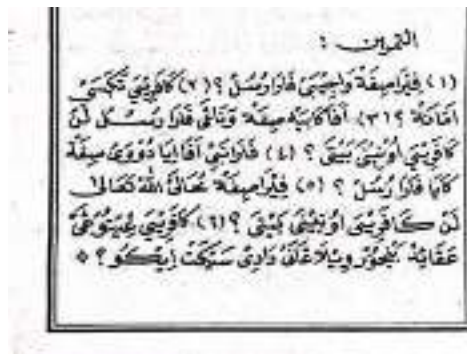
6. Latihan Membuat Soal dan Jawaban

Siswa bisa diminta untuk membuat soal berdasarkan isi "Aqidatul Awam" dan kemudian menjawabnya, atau bertukar soal dengan teman-teman mereka. Ini membantu menguji pemahaman mereka tentang kitab ini.

Tamrin dalam konteks "*Aqidatul Awam*" bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar dalam akidah Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dan menjelaskannya dengan jelas. Latihan semacam ini penting dalam pembelajaran agama untuk memastikan bahwa pembelajaran bersifat interaktif dan efektif.



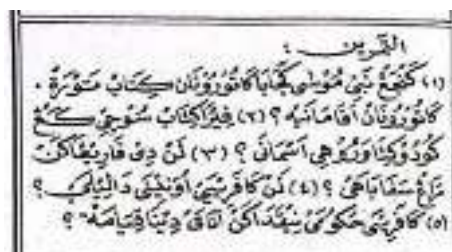
1. berapa jumlah bagi allah
2. sebutkan apa saja sifat wajibnya
3. bagaimana bunyi bait yang menerkan tersebut
4. bagaimana yang dimaksud wajib
5. berapa sifat jaiz allah
6. dan bagaimana bunyi baitnya



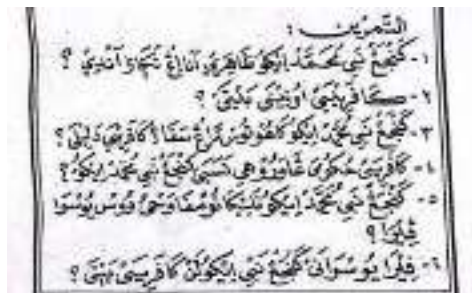
1. berapa sifat wajib para rasul
2. apa artinya amanah
3. apa saja sifat jaiz para rasul dan bagaimana bunyi baitnya
4. apakah para nabi juga mempunyai sifat seperti para rasul
5. berapa sifat muhal allah swt dan bagaimana bunyi baitnya 6. bagaimana menghitung aqaid yang jumlahnya 50



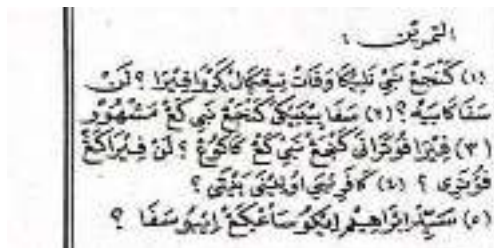
1. bagaimana hukumnya mengetahui 25 nabi? Dan bagaimana bunyi baitnya
2. apakah kamu sudah hafal 25 nabi tadi coba sebutkan
3. apakah malaikat makan seperti kita? bagaimana baitnya
4. bagaimana hukumnya mengetahui 10 nama malaikat? Dan bagaimana bunyi dalilnya



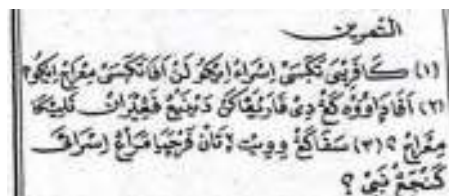
1. Nabi Musa as selain memperoleh kitab Taurat mendapatkan apa lagi
2. berapa kitab suci yang harus diketahui namanya
3. dan diberikan kepada siapa saja
4. bagaimana bunyi dalilnya
5. bagaimana hukumnya menyakini hari kiamat



1. nabi muhammad itu lahirnya di negara mana
2. bagaimana bunyi baitnya
3. nabi muhammad diutus untuk siapa? bagaimana dalilnya
4. bagaimana hukumnya mengetahui nasab kanjeng nabi muhammad
5. nabi muhammad menerima wahyu di umur berapa
6. berapa umur nabi muhammad dan bagaimana baitnya



1. tinggal berapa istri nabi muhammad ketika wafat dan siapa saja
2. siapa bibinya nabi muhammad yang terkenal
3. berapa anak laki-laki nabi muhammad dan berapa yang perempuan
4. bagaimana bunyi baitnya
5. sayyid ibrahim dari ibu siapa



1. bagaimana isra dan mi'raj itu
2. apa perintah yang diberikan allah ketika mi'raj
3. siapa yang pertama kali mempercayai isra nya kanjeng nab

BAB III PENANAMAN AQIDAH DI MADRASAH DINIYAH

NUDIA SEMARANG A. Madrasah Diniyah Nudia Semarang 1.

Sejarah Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Madrasah Diniyah Nudia Semarang terletak di Dukuh Terwidi, Plalangan

Gunung Pati, Kota Semarang. Madrasah ini berbatasan langsung antara kabupaten

dengan Kota Semarang. Sehingga Madrasah Diniyah Nudia Semarang memiliki iklim yang sejuk dan nyaman untuk proses pembelajaran. Madrasah ini didirikan pada tahun 2008 oleh salah satu Ustadz yang berada di pondok pesantren Al Madani yaitu Ustadz Zaenal Abidin S.H dan diteruskan oleh Ustadz Thoriq M.Ag.⁵⁷

Madrasah Diniyah Nudia Semarang memberikan akses kepada anak-anak untuk belajar ilmu agama dalam bidang kitab kuning. Di Madrasah Diniyah Nudia Semarang para siswa diajarkan membaca kitab kuning dan diajarkan cara mengabsahi kitab kuning sehingga siswa nantinya bisa mahir dalam membaca dan mengabsahi kitab. Di Madrasah Diniyah Nudia Semarang menggunakan sistem pembelajaran dengan tipe pendidikan yang berbasis Ahlussunnah waljama'ah dengan mengikuti Madzhab Imam Syafi'i dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional (bandongan, dan sorogan).

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nudia Semarang yaitu pembelajaran Kitab kuning, serta penerapan kebersihan dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran. Madrasah Diniyah Nudia Semarang menggunakan kurikulum non formal yang mengacu pada kajian kitab kuning. Proses pembelajaran di Madrasah Diniyah Nudia Semarang dilaksanakan dua hari yaitu :

- a) Malam Minggu Pukul 20.30 - 23.00 WIB
- b) Minggu Pagi Pukul 08.00 – 15.00 WIB

Madrasah Diniyah Nudia Semarang merupakan lembaga pendidikan non formal yang dibawah asuhan Yayasan Pondok Pesantren Al-Madani Semarang. Madrasah Diniyah Nudia Semarang terletak di Dukuh Terwidi RT.004/RW.004

Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Madrasah Diniyah Nudia Semarang letaknya $\pm$ 35 km dari kota Kota Semarang. Madrasah Diniyah Nudia Semarang memiliki luas $\pm$ 2000 m³ dan masih memiliki beberapa titik tanah wakaf untuk pengembangan kedepannya dan memiliki hubungan baik dengan masyarakat.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Muamar, tanggal 10 September tahun 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Kondisi sosial lingkungan masyarakat yang berada di sekitar Madrasah Diniyah Nudia Semarang cenderung mayoritas masyarakat Islam sehingga berdirilah Madrasah tersebut dengan situasi kondisi yang sangat memungkinkan serta memudahkan para siswa untuk belajar dalam mendalami kitab kuning dan para ustadz mendapatkan murid tanpa adanya halangan. Antusias para murid dan orangtua siswa dalam bidang keagamaan sangat tinggi sehingga para anak-anak mereka kebanyakan sebelum menempuh pendidikan pesantren para orangtua menyuruh anaknya untuk belajar kitab terlebih dahulu di Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Para ustadz dan ustadzah juga berperan aktif dalam lingkungan masyarakat seperti ikut dalam tahlilan bersama warga sekitar, musyawarah terkait pengembangan Madrasah dengan ketua Rt dan Rw di masyarakat.

Madrasah Diniyah Nudia Semarang yang terletak di Gunung Pati tepatnya di Dk. Terwidi Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunung Pati memiliki Visi Misi sebagai berikut: “Membentuk generasi Qur’ani, berakhlakul karimah, berilmu, beramal, berdakwah, bersabar, dan tawakal serta mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para ulama *’ala thoriqoh ahlussunnah waljama’ah*”. Madrasah Diniyah Nudia Semarang Memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi

“Membentuk generasi Qur’ani, berakhlakul karimah, berilmu, beramal, berdakwah, bersabar, dan tawakal serta mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para ulama *’ala thoriqoh ahlussunnah waljama’ah*”.

Misi

Sedangkan Misi dari Madrasah Diniyah Nudia Semarang sebagai berikut:

- a. Membangun generasi Qur’ani, mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh *Akhlakul Karimah* sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

- b. Mengembangkan kepribadian Rasulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*.
- c. Memadukan filosofi Islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berpikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman.
- d. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
- e. Pemandu generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi.

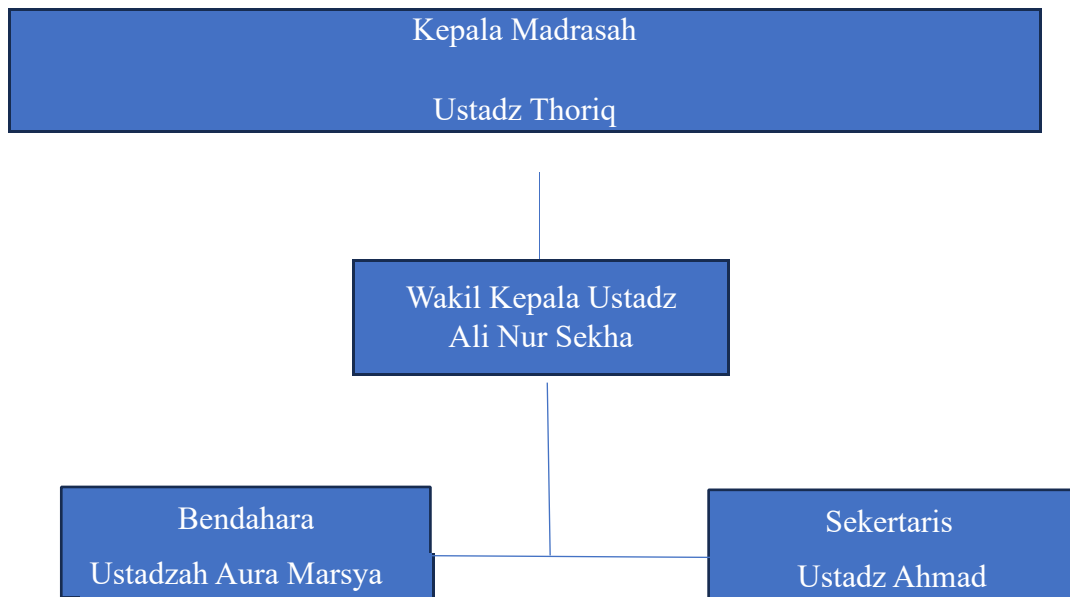
B. Lokasi Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Nudia Semarang ini berada di Jl. Terwidi, Sumurjagung, Plalangan, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50225. disebelah utara berbatasan langsung dengan Dk Branjang (Ungaran Barat), disebelah Selatan Berbatasan Langsung dengan Dk. Plalangan, disebelah Timur berbatasan langsung dengan pekarangan warga dan disebelah Barat juga berbatasan dengan pekarangan warga.



C. Struktur Organisasi Madrasah Dinniyah Nudia Semarang

Para pengajar di Madrasah Diniyah Nudia Semarang kebanyakan lulusan dari Pondok Pesantren Al Madani Semarang. Lalu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Berikut adalah struktur pengurus inti Madrasah diniyah Nudia Semarang



- | | |
|--|----------------------------------|
| 1. Pelindung | : Kh. Muhammad Tauhid Al Mursyid |
| 2. Penasehat | : Kh. Sholehan |
| 3. Kepala Madrasah | : Ustadz Thoriq |
| 4. Koordinator Bidang Kurikulum | : Ustadz Agus Hasan Munadi |
| 5. Koordinator Bidang Kesiswaan | : Ustadz Sahrul Adi Amanatullah |
| 6. Koordinator Bidang Humas | : Ustadz Fahad Ibrahim |
| 7. Koordinator Bidang Sarana | : Ustadz Khoirul Khumedi |
| 8. Bendahara Madrasah | : Ustadzah Aura Marsya |
| 9. Kepala Tata Usaha | : Ustadz Ziyah Nafis |
| 10. Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen (SIM) | |
| 1). Emis Madrasah | : Ustadz Wahyu |
| 2). Simpatika | : Ustadz Wahyu |
| 3). Aplikasi Induk Siswa | : Ustadz Deni Muhammad |
| 4). Elearning Madrasah | : Ustadz Deni Muhammad |
| 5). Pengelolaan Website Madrasah | : Team IT Madrasah |
| 11. Wali Kelas | |
| 1). Kelas I A (Laki-laki) | : Ustadz Faqih |
| 2). Kelas I B (Perempuan) | : Ustadaz Salsa |
| 3). Kelas II A (Laki-laki) | : Ustadz Rofik |
| 4). Kelas II B (Laki-laki) | : Ustadz Iham Rojikin |
| 5). Kelas II C (Perempuan) | : Ustadaz Serly |
| 6). Kelas II D (Perempuan) | : Ustadaz Dwijayanti |

8). Kelas III A (Laki-laki)	: Ustadz David
9). Kelas III B (Laki-laki)	: Ustadz Munib
10). Kelas III C (Perempuan)	: Ustadaz Fadilla
11). Kelas III D (Perempuan)	: Ustadaz Fitria
12). Kelas IV A (Laki-laki)	: Ustadz Khaeri
13). Kelas IV B (Perempuan)	: Ustadaz Hanna
14). Wustho (Laki dan Perempuan)	: Ustadz Nandar
15). Ulya (Laki dan Perempuan)	: Ustadz Thoriq

D. Kurikulum Tauhid di Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Kurikulum pembelajaran tauhid yakni pengajaran sesuai dengan program pembelajaran yang berorientasi pada visi, misi dan tujuan madrasah. Muatan kurikulum pembelajaran yang dikembangkan di madrasah diniyah nudia semarang meliputi aspek-aspek perasaan dan emosi seperti bakat, minat, sikap. Perubahan ini membutuhkan perhatian penuh dari guru sebab siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda dan dalam mengubah kebiasaan tidak mudah. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru aqidatul awam :

“soal kurikulum sebagai guru aqidatul awam sudah menerapkan dan mengarahkan pada pembentukan sikap yang menjadi tujuan dari belajar yang diharapkan, diartikan dapat mengubah kepribadian siswa menjadi lebih baik karena terus terdidik oleh proses pembelajaran dan penanaman keimanan siswa seperti yang terkandung didalam materi pembelajaran.”⁵⁸

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh guru pengampu nadhom aqidatul awam bahwa faktor yang mendukung pembelajaran aqidatul awam pada siswa khususnya keimanan siswa terdiri dari faktor: keaktifan siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan kurikulum pembelajaran. Kurikulum yang dilakukan di madrasah diniyah nudia semarang mulai dari kelas awal yang menggunakan kitab-kitab basic untuk para pemula yang baru akan memulai belajar kitab seperti contoh: akidatul awam, jurumiyah, amsilati tasrifiyah, safinatun najah dll. Untuk kelas wustho yaitu kelas menengah setelah kelas awal, didalam kelas wustho ini menggunakan kitab: sullamun taufiq, ta’lim muta’lim, bulughul marom, imriti dll. Untuk kelas ulya yaitu kelas terakhir di madrasah diniyah nudia semarang didalam kelas ulya sendiri menggunakan kitab: fathul qorib, alfiyah ibnu malik,

⁵⁸ Wawancara dengan Ustad Ali Nur Sekha di Kantor Madrasah Diniyah Nudia Semarang

tafsir munir dan bidayatul hidayah. Dari beberapa kelas diatas untuk mencapai sebuah proses pembelajaran yang efisien dan kondusif maka perlu guru pengampu yang mumpuni dalam bidang tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sangat diperlukan keaktifan siswan supaya dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dari faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam menanamkan keimanan kepada siswa, sebab siswa yang aktif media yang mendukung serta metode yang digunakan menyenangkan, muatan kurikulum yang memadai dalam pembelajaran maka secara otomatis dapat meningkatkan pola perubahan siswa pada sikap. Dapat diartikan pelaksanaan pembelajaran nadhom aqidatul awam dilaksanakan dengan baik maka akan berpengaruh kepada keimanan seorang siswa yang dapat dibuktikan pada kegiatan siswa yang dilakukan sehari-hari.

JADWAL PELAJARAN MADRASAH DINIYAH NUDIA TAHUN AJARAN 2023-2024

NO	KELAS	MALAM HARI				HARI AJAH									
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
		11.00-12.00	12.00-13.00	13.00-14.00	14.00-15.00	06.00-07.00	07.00-08.00	08.00-09.00	09.00-10.00	10.00-11.00	11.00-12.00				
1	1 A Madris	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar
2	1 B Madris	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin
3	2 A Madris	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin
4	2 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
5	3 A Madris	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia
6	3 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
7	4 A Madris	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Tahfid Al-Qur'an	Amalia
8	4 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
9	5 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
10	5 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
11	6 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
12	6 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
13	7 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
14	7 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
15	8 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
16	8 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
17	9 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
18	9 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
19	10 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
20	10 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
21	11 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
22	11 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
23	12 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
24	12 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
25	13 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
26	13 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
27	14 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
28	14 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
29	15 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
30	15 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
31	16 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
32	16 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
33	17 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
34	17 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
35	18 A Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala
36	18 B Madris	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala	Inda Khar	Asyraf Al-Amin	Amalia	Al-Bala

F. Keadaan Guru dan Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang Guru di Madrasah Diniyah Nudia Semarang Sendiri berjumlah 17 orang 4 diantaranya guru agama dari kampung. Rata-rata guru di Madrasah Diniyah Nudia Semarang semua lulusan dari pondok-pondok pesantren terkenal yang berada di Jawa Tengah dan Timur diantaranya adalah pondok Al-islah (Mangkang), Pondok Al Fadlu (Kaliwungu), Pondok Modern Gontor (Jombang) dll. Namun ada beberapa guru yang lulusan dari Madrasah Diniyah tersebut. Kondisi keadaan guru kebanyakan masih belum menikah dan masih meneruskan kejenjang perguruan tinggi namun ada juga guru yang hanya mengabdikan kepada Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang berjumlah kurang lebih 260 siswa yang bermukim. Rata-rata siswa Madrasah Diniyah Nudia Semarang berasal dari luar kota. Diantara 260 siswa tersebut terbagi menjadi berapa kelas dimulai dari kelas Awalliyah 1 yang diisi oleh siswa yang baru pertama kali belajar di Madrasah Diniyah Nudia, untuk kelas Awalliyah 1, ada 3 kelas yang diisi oleh 2 kelas siswa putra dan 1 kelas siswa putri, Awalliyah 2, ada 2 kelas 1 kelas diisi oleh putra dan 1 kelas diisi oleh putri, untuk Awalliyah 3 dan Awalliyah kelas 4 sama dengan kelas 2 kelasnya. Selanjutnya adalah kelas Wustho dan Ulya dimana kelas Wustho dan Ulya sendiri diisi oleh siswa-siswa yang sudah lama belajar di Madrasah Diniyah Nudia Semarang dan sudah diujikan kecerdasannya.

No	Nama Pengajar	Kitab Yang Diajar	Jabatan
1	KH. Muhammad Tauhid	<i>Tafsir Munir, Imriti, Idhotun Nasyin, Fathul Mu'in, Mustholah Hadist Kuwait</i>	Penasihat
2	Ustadz Thoriq	<i>Ahlakul libanin 3</i>	Kepala Madin
3	Ustadz Ali Nur Sekha (Putri)	<i>Amsilat Tasrifayah</i>	Wakil Madin
4	Ustadz Ahmad Seftiyawan	<i>Qowaidul I'rob</i>	Sekretaris Madin
5	Ustadz Khaeri Kusnandar	<i>Fathul Manan</i>	
6	Ustadz Khumedi, Ustadz	<i>Aqidatu Al-Awam, Juwahirul</i>	
	Faqih dan Ustzh. Dwi Jayanti	<i>Kalamiyah,</i>	
7	Ustadz Fahad Ibrahim	<i>Khulasoh Nurul Yakīn</i>	
8	Ustadz Ziyān Nafis	<i>Bada'ul Amāli</i>	

9	Ustadz Sahrul Adi	<i>Husūnul Hamīdiyah, Khulashoh Nurul Yaqin 2</i>	
10	Ustadz Wahyu, Ustadz Zidan dan Ustadzah Salsa	<i>Imla Khat, Alala, Jurumiyyah</i>	
11	Ustadz David	<i>Fathul Qorīb</i>	
12	Ustadz Ilham Rojikin	<i>Qowā'idul I'lal</i>	
13	Ustadz Munib	<i>Alfiyah Ibnu Aqīl</i>	
14	Ustadz Agus Hasan	<i>Safīnatun najāh, Akhlaqul Lilbanin 2</i>	
15	Ustadz Deni	<i>Hidāyatus Sibyān, Arbain nawawi</i>	
16.	Ust. Nadhif (laki-laki)	<i>Amsilat</i>	
16	Ustadzah Putri Khana	<i>Tuhfatul Athfal, Akhlaqul Lilbanat 2</i>	
17	Ustadzah Khoiriyah	<i>Ahlakul Lilbanat 1, Khulashah Nurul Yaqin 1</i>	

**BAB IV ANALISIS METODE PENANAMAN AKIDAH
NADHOM AQIDATUL AWAM DI MADRASAH DINIYAH
NUDIA SEMARANG**

A. Penjelasan Nadhom Aqidatul Awam (Ilahiyat, Nubuwwat, Samiiyat dan Ruhaniyat) 1. *Ilahiyat* (Ketuhanan)

Ilahiyat yaitu memuat pembahasan tentang hubungan antara Tuhan, Allah dalam segi sifat-sifatnya, Nama-namanya dan *afal* nya. Juga berhubungan semua yang dipercayai seorang hamba kepada tuhan. membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah berupa wujud Allah, sifat, perbuatan, dan lain sebagainya. Iman kepada Allah berarti yakin bahwa Allah adalah satu-satunya sesembahan yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain karena Dialah pencipta seluruh alam semesta. Keyakinan terhadap keesaan Allah merupakan titik sentral dari iman. Oleh karena itu, pada setiap aktivitas manusia harus senantiasa vertikal kepada Allah. Hal tersebut dapat dimulai dengan niat karena Allah mempunyai nilai ibadah dalam hal tersebut. Adapun penggalan nadhom aqidatul awam yang mencangkup aspek illahiyat yang mengenai sifat-sifat Allah sebagai berikut:

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَقِي * مُؤَلَّفٌ

لِلْخَلْقِ بَالٍ طَلَّاقٍ وَقَائِمٌ غَنِ وَوَاحِدٌ

وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ سَمِيعٌ

أَبْصِيرٌ وَأَلْمَتَكُمْ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ

تَنْتَظِمُ فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةٌ

أَلْعَلَّمُ كَلَامٌ اسْتَمَرَّ رَوْجَائِزُ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ *

تَرْكٌ لِكُلِّ مُؤَلَّفٍ كَيْفَعْلِهِ

2. *Nubuwwat* (Kenabian)

Nubuwwat yaitu membahas hubungannya tentang Nabi dan Rasul,

mengenai sifat-sifat mereka, ke *mas 'shum an* mereka dan tugas-tugas Nabi dan Rasul. Dari semua itu dihibungkan dengan para wali(karomah), Nabi dan Rasul(mukjizat). Nubuwat adalah sistem kepercayaan yang meyakini para nabi dan rasul Allah serta meyakini segala peristiwa yang dialaminya. Selain itu, nubuwat juga mencakup sistem kepercayaan terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan pada nabi dan rasul-Nya. Adapun penggalan nadhom aqidatul awam yang mencangkup aspek Nubuwat yang mengenai sifat-sifat nabi sebagai berikut:

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَطَانَهٗ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ
وَالْإِمَانَهٗ وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ
نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ
الْمَلَائِكَهٗ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَهٗ تَفْصِيلُ
خَاصَّةٍ وَعِشْرِينَ لَزْمٌ * كُلُّ مُكَلَّفٍ فَحَقُّ
وَإِغْتِنَمٌ

3. *Ruhaniyyat* (Kerohanian)

Ruhaniyyat merupakan pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam lain bukan alam materi seperti alam kita sekarang ini melainkan alam jin, malaikat, iblis dan ruh. Adapun penggalan nadhom aqidatul awam yang mencangkup aspek Ruhaniyat yang mengenai sifat-sifat nama-nama malaikat serta sifat-sifatnya sebagai berikut:

وَالْمَلَكُ الَّذِي بَلَا أَبٍ وَأُمٌّ * لَا أَكَلَ لَا شَرَبَ وَلَا
نَوْمَ لَهُمْ تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبِّيلٌ * مِيكَالُ

اسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا *

عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ احْتَدَى

4. *Sam'iyyat* (Masalah yang didengar dari syara')

Sam'iyyat merupakan pembahasan yang berhubungan tentang kehidupan alam setelah alam dunia ini. Yaitu kehidupan alam akhirat, tanda-tanda kiamat, keadaan didalam kubur, kebangkitan dari kubur, tempat berkumpul (*mahsyar*), hari perhitungan, dan hari pembalasan. penggalan nadhom aqidatul awam yang mencangkup aspek Samiyyat yang mengenai keimanan yang harus diimani seperti hari kiamat sebagai berikut

إِيمَانَنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجَبَ * وَكُلٌّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Dalam ruang ruang lingkup akidah yang pertama adalah ilahiyat, Implikasi dari ilahiyat dibuktikan dengan semakin istiqamahnya para siswa dalam melakukan peribadahan misalnya shalat. Dalam hal ini siswa yang sebelumnya melakukan shalat hanya sebatas menggugurkan kewajiban sekarang dapat lebih khusyuk. Kemudian dari yang sebelumnya shalat tidak penuh lima waktu dalam sehari sekarang menjadi tertib. Ruang lingkup ilahiyat ini dapat ditempuh melalui metode siriiian, yaitu pemaknaan terhadap ibadah misalnya shalat, dzikir, dan lainnya.

Selanjutnya pemahaman mengenai Nubuwwat, disini jamaah dapat lebih mengenal tentang kenabian, memperdalamnya, hingga mampu meneladani dari kisah para Nabi dan Rasul utusan Allah. Hal ini dibuktikan dengan bentuk mahabbah para jamaah kepada Nabi dan Rasul dengan mulai menghadiri majelis shalawat. Ruang lingkup Nubuwwat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran ceramah dan pembiasaan yang mana pembahasannya meliputi biografi Nabi-Nabi Allah, kisah hidupnya, sehingga bisa dipetik hikmah dari suatu kisah para Nabi dan Rasul Allah. Kemudian pemahaman mengenai ruang lingkup akidah ruhaniyyat. Ruhaniyat berarti meyakini akan adanya makhluk ghaib ciptaan Allah salah satunya yaitu malaikat. Hal ini dibuktikan dengan bentuk kehati-hatian

siswa dalam melakukan sesuatu perbuatan dan menjaganya agar tidak lalai dalam melakukan perbuatan maksiat, karena selalu merasa diawasi. Hal itu belum disadari sebelumnya sehingga mereka berbuat maksiatpun merasa biasa saja. Ruang lingkup Ruhaniyat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran karena keberadaan makhluk Allah yang tidak dapat diketahui panca indera secara langsung, cukup mempercayai akan keberadaannya.

Selanjutnya pemahaman terhadap ruang lingkup akidah sam'iyat. Yaitu pemahaman akan adanya dalil mengenai hari akhir setelah manusia meninggal. Dengan diberikan pemahaman tersebut terjadi perubahan kepada masyarakat, hal ini dibuktikan dengan semakin meningkatnya keimanan jamaah dengan mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya didalam kehidupannya. Dari yang sebelumnya jarang atau bahkan belum bisa membaca Al-Qur'an sekarang sedikit demi sedikit belajar membaca dan memaknainya dengan panduan ustadz. Ruang lingkup samiyyat ini dapat ditempuh melalui metode pembelajaran melalui buku ataupun literatur yang lain Adapun ciri jamaah yang telah memenuhi ketercapaian penanaman konsep akidah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

5. Segi kognitif

Contoh pemahaman akan akidah pada siswa madrasah diniyah meliputi:

- a) Memiliki pemahaman yang utuh terkait ketuhanan.
- b) Memahami ilmu-ilmu syariat, thariqah, hakikat, makrifat.
- c) Memiliki kesadaran penuh atas semua hal terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah.

6. Segi Afektif

Contoh indikator keberhasilan sikap siswa terhadap pemahaman konsep akidah dalam majelis taklim ilmu tauhid adalah:

- a) Siswa memiliki prioritas yang tinggi ketika melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan keistiqamahan dalam melaksanakan salat berjamaah, melaksanakan salat rawatib, berzikir, dan membaca Al Quran

setelah salat. Hal ini merupakan realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah yaitu Ilahiyat.

- b) Siswa bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang diajarkan para nabi dan rasul Allah. Hal ini dibuktikan dengan sering mendatangi majelis shalawat yang ada sebagai bentuk cinta dan ketaatan kepada utusan Allah agar memperoleh syafaatnya kelak. Hal ini merupakan realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah yaitu Nubuwat
- c) Siswa lebih berhati-hati dalam bertindak dan bersikap. Sebab selalu merasa diawasi oleh makhluk utusan Allah yang senantiasa mencatat amalnya. Hal ini merupakan realisasi dari pemahaman ruang lingkup akidah yaitu Ruhaniyat
- d) Siswa mempelajari Al-Qur'an baik dari membaca dan mengamalkannya didalam kehidupannya, karena Al-Qur'an sebagai syafaat kelak kepada para pembacanya. Hal ini merupakan realisasi pemahaman dari ruang lingkup akidah yaitu sam'iyat.

7. Segi Tindakan

Contoh dari indikator ketercapaian penanaman konsep akidah jamaah dapat diketahui dari segi tindakan yaitu:

- a) Seseorang senantiasa mengajak teman ataupun kerabat untuk melaksanakan salat berjamaah di masjid.
- b) Seseorang menghindarkan diri dari perkataan yang kotor dan tidak mencerminkan nilai-nilai Islam.
- c) Membantu sesama ketika kesusahan
- d) Seseorang beribadah dengan tekun baik itu salat wajib maupun salat rawatib

Jadi implikasi dari penanaman akidah disini dapat diketahui melalui perubahan sikap seorang siswa dalam melaksanakan ibadahnya, kemudian bertambahnya keimanan serta keistiqamahan dalam melakukan peribadahan. Dalam hal ini penanaman akidah yang dilakukan Madrasah iniyah Nudia Semarang melalui berbagai metode

dan strategi tertentu kepada jamaah bisa dikatakan berhasil melalui data yang diperoleh.

B. Metode Penanaman Aqidah di Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Madrasah Diniyah merupakan sebuah wadah bagi masyarakat dan anak-anak untuk senantiasa menimba ilmu, terlebih ilmu tentang agama Islam. Penanaman akidah, pembenahan syari'at dan pembenahan muamalah dapat dilakukan didalam Madrasah Diniyah. Ustadz merupakan tokoh yang berperan dalam membina siswa yang mana ustadz dan para siswa dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu yang dimilikinya. Dalam penyampaian materi ustadz menggunakan metode-metode pembelajaran seperti halnya pembelajaran pada umumnya, yaitu menggunakan metode ceramah dan juga tanya jawab serta pembiasaan dan keteladanan. Disini ustadz berperan aktif dalam pembelajaran, karena ustadz menggunakan metode ceramah, sedangkan jamaah cenderung kurang aktif karena jamaah memperhatikan dalam penyampaian materi. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada hari Malam Minggu dan Minggu pagi dimulai pada malam minggu mulai pukul 21.00 – 23.00 dan pada minggu pagi mulai pukul 08.00 -14.30. yang dimulai dengan pembiasaan doa bersama kemudian menghafal sifat-sifat Allah pada madrasah diniyah dalam menanamkan konsep akidah terdapat empat tahap yaitu:

- a) Pemberian Materi Pembelajaran Materi yang diberikan adalah materi tentang konsep akidah yang mana pembahasannya meliputi ruang lingkup akidah Islam. Selain itu pembahasan mengenai rukun iman, rukun Islam, ilmu syariat, ilmu thariqah, ilmu hakikat, dan ilmu makrifat. Tujuan dari diberikannya materi tersebut tidak lain adalah agar jamaah terhindar dari kemusyrikan. Pembekalan yang berisikan ulasan materi pada jamaah untuk memperkuat ingatan materi yang telah diberikan
- b) Evaluasi (ujian), evaluasi ini dilakukan ketika materi pembelajaran telah selesai secara keseluruhan. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana pemahaman jamaah maka diperlukan sebuah evaluasi

pembelajaran. Jamaah akan ditanyai berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, dan juga pemaknaan terhadap gerakan yang mana suatu isyarat tersebut memiliki arti sesuai dengan materi yang telah disampaikan

- c) Sirrian, pada tahap ini merupakan suatu proses pemaknaan pada suatu peribadahan dari materi yang telah diperolehnya. Karena dengan memaknai suatu ibadah jamaah akan lebih khushu dan berhati-hati pada saat mengerjakannya, baik itu peribadahan yang sifatnya wajib maupun peribadahan yang bersifat sunnah. Dengan melalui penghayatan tersebut jamaah tidak menganggap ibadah hanyalah sebuah formalitas saja, akan tetapi dijadikan suatu kebutuhan dasar manusia pada Tuhannya.
- d) Khataman, Khataman merupakan sebuah tahap akhir dari penanaman konsep akidah yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Nudia Semarang. Setelah melakukan sirrian disini jamaah melakukan syukuran atas capaian ilmu yang telah dipelajari yang kemudian berkat dari ilmu tersebut dapat diaplikasikan kedalam kehidupannya.

Hal yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Nudia Semarang tersebut merupakan bagian dari metode pembelajaran dalam proses penanaman konsep akidah kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chabib Thoha dalam bukunya metodologi pengajaran agama, bahwasanya dalam pembelajarannya memerlukan beberapa metode diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, dan metode tanya jawab. Dari metode pendidikan akidah Islam tersebut kemudian diaplikasikan didalam penanaman konsep akidah dalam Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Menurut pendapat Ramayulis menjelaskan bahwa pendekatan keteladanan, pembiasaan ceramah, dan tanya jawab memiliki peran penting dalam menyumbang contoh yang baik bagi siswa, memberi masukan pada siswa dikarenakan manusia memiliki kecenderungan untuk meniru sesuatu. Jadi, pendidik merupakan sumber utama bagi anak untuk mengerjakan sesuatu sekaligus jembatan untuk menyiapkan anak menuju keberhasilan.

Sehingga, apabila pendidik mencontohkan hal-hal yang buruk maka secara tidak langsung ia telah menjadi jembatan untuk seseorang melaksanakan perbuatan yang buruk pula. Pada prosesnya seseorang akan diberikan penjelasan kemudian dicontohkan pada sesuatu hal yang baik agar agar lamakelamaan menjadi terbiasa.

Jadi, penanaman konsep akidah pada Madrasah Diniyah Nudia Semarang ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap yang pertama melakukan pembelajaran yang dilakukan satu minggu dua kali pada hari malam minggu dan minggu pagi. Pembelajaran diawali dengan doa bersama dan menghafalkan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian dalam penyampaian materi ustadz menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, pembiasaan, dan keteladanan. Sedang tahap kedua adalah evaluasi, tahap ketiga sirrian, dan terakhir adalah khataman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Majelis Taklim Ilmu Tauhid terkait penanaman konsep akidah pada masyarakat terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Latar belakang berdirinya Madrasah Diniyah Nudia Semarang di Ds. Terwidi Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang ini adalah salah satu upaya yang dilakukan ustadz Zaenal Abidin untuk mengajarkan pokokpokok akidah yang terkandung dalam beberapa kitab dengan materi ketauhidan yang telah beliau pelajari sebelumnya. Rasa keprihatinan yang timbul karena dengan melihat pada dasar pemahaman akidah dan tauhid seseorang yang masih lemah, sehingga menimbulkan sebuah pemikiran untuk memperbaiki dan menanamkan dasar keyakinan yang benar dalam diri seorang mukmin. Selain itu beliau juga melihat bahwasanya di Dk. Terwidi ini masih sangat sedikit Madin, dan bahkan belum ada Madrasah Diniyah yang memfokuskan pada akidah utamanya ketauhidan. Oleh karena itu beliau merasa bahwa pentingnya pendidikan akidah di lingkungan Dk. Terwidi ustadz Zaenal Abidin melakukan musyawarah dengan tokoh agama dan juga para tokoh lingkungan setempat untuk mendirikan sebuah Madrasah Diniyah

2. Metode penanaman akidah dalam Madrasah Diniyah ini dengan melalui beberapa tahapan yang pertama: melalui pemberian materi, Kedua: tahap evaluasi, yaitu tahap dimana semua siswa diuji pemahamannya dengan melalui pertanyaan-pertanyaan lisan. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa atas materi yang telah diberikan oleh ustadz. Tahap ketiga: yaitu dilakukannya sirrian. Dalam sirrian ini jamaah melakukan pemaknaan terhadap peribadahan yang dilakukan baik yang wajib maupun yang sunnah. Kemudian tahap

Keempat: yaitu khataman. Dalam proses terakhir ini semua siswa melakukan tasyakuran atas ketercapaian ilmu yang telah dipelajari dalam kitab *Aqidatul Awam*.

3. Analisis dari penanaman konsep akidah dapat diketahui jika telah melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan pada Madrasah Diniyah Nudia Semarang dan dengan melihat perubahan perilaku dalam hal peribadahan yang semakin istiqamah, perkataan semakin lembut dan halus, mampu mengendalikan emosi, mampu menerapkan keilmuannya yang didapat pada kehidupannya.. Realisasi keilmuan yang didapatkan dapat mengubah seseorang dan memperkuat keyakinan seseorang dalam bertindak sesuai dengan ketentuan akidah Islam

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di Madrasah Diniyah Nudia Semarang terkait penanaman akidah pada siswa terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Bagi guru adalah guru ialah contoh yang baik bagi seorang siswa maka dari itu guru harus memiliki sikap yang baik untuk para siswa.

2. Bagi siswa sendiri supaya bisa lebih aktif lagi dalam pembelajaran agar bisa mencapai pembelajaran yang kondusif dan selalu berusaha menerapkan apa yang sudah disampaikan oleh guru maupun ajaran-ajaran yang sudah dijelaskan didalam kitab *Aqīdatu Al-Awām* dengan menjauhi segala larangan nya dan senantiasa selalu meingkatkan keimanan kepada Allah Swt.

3. Bagi orang tua supaya lebih mendukung siswa untuk belajar di Madrasah Diniyah dan orang tua sebagai pendidik utama anak oleh sebab itu orangtua harus menekankan kepada anak dalam pendidikan akidah supaya nanti kalau sudah dewasa tidak menyimpang dari ajaran agama islam.

4. Sesuai yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali bahwasanya agar bisa menciptakan suasa norma dan tata krama yang baik, akidah bukan hanya sebagai teori belaka namun nantinya akan menjadi jalan kehidupan seseorang kedepannya. Selalu mengedepankan iktikar bukan menjadi

hamba yang selalu pasrah dengan ujian yang diberikan oleh Allah namun sebagai manusia harus selalu semangat dalam menjalani kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

5. Bagi Peneliti, Peneliti sangat berharap setelah penelitian ini lebih banyak lagi peneliti yang mengkaji kitab tentang ajaran aqidah guna meningkatkan kepercayaan pembaca dan dapat bersaing dengan globalisasi di era zaman sekarang

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, et. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Jogakarta: Ar-RAr-Ruz, 2012), hlm. 204.
- Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibnu Muslim al- Qusyairi anNaisaburi, al-Jami' ash-Shahih, vol-VIII, hlm. 226.
- Ar Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AlHalimiy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", Jurnal Penelitian Keislaman: Vol. 14, No. 1, 73.
- Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), hlm 197
- Binti Maunah, Ilmu Guruan, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 92-94
- Dedi Wahyudi, Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metododologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet, Kelima 2013), hlm.22.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 132.
- Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 107-110.
- Fatullah Gullen, Kunci Rahasia Sufi (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), 95
- Hamida Faiqiyal, Husna. *Materi akidah dalam kitab Fath al-Majid karya Syeikh Muhammad Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi akidah akhlak di madrasah Tsanawiyah*. Skripsi, (IAIN Ponorogo, 2018).
- Hasal Al Bana dalam Isnaniah, 2013: 19)
- Hasan al-Banna, *Aqidah Islam, terj. M. Hasan Baidaei*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 14.
- Hasan Saleh, *Kajian Fikih Nabawi dan Kontemporer* (Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2008), 4.
- Jalal Muhammad Musa, *Nasy'at al-Asy'ariyah wa Tathawwuruha*, (Bairut: Dar alKutub al-Lubnani, 1975), hlm. 461
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: ajawali Pers, 2012), 297.
- KH. Muhyidin Abdushomad, *Aqidah Ahlusunnah Waljamaah*, Terjemah & Syarh Aqidah al-Awam Khalista, Surabaya, 2009, hlm 1.
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 29-34.
- Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, hlm. 63.
- M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hlm.20-21.
- Mengutip dari buku *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah* (2013) yang ditulis oleh Masan AF
- Mengutip buku *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014)
- Muhammad Shodiq dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Cet. 3 (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.4.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2009) hlm. 139

- Mujamil Qomar, NU “Liberal” dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 69
- Moh Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.51.
- Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.25
- Rohmah Hayati, “*Studi Relevansi Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Sayyid Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2015).
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.158-159.
- Sholeh Ibn Darin, *‘Aqīdatu Al-Awām Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Manba’ul Huda, 2020), hlm. 7-9.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta)
- Sunarto Ahmad, *Terjemahan Kitab Tijan Ad darori*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 2010), hlm. 2
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm.236.
- Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al- Marzuki dalam Kitab Aqidatu; Awam”, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 1, 2021, 108.
- Syekh Muh. Abduh, *Risalah Tuhid*, alih bahasa Firdaus AN, cet. 10, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 183
- Umi Kultsum, “*Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab „Aqidatul „Awam Da Implikasi Dalam Pendidikan Tauhid*”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsir al-Qur’an, hlm. 426 Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm 5-6.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 83.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm 65.
- Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80.
- Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal: Darul ‘Ilmi*, Vol. 1, No. 2, 2013, 166.

Wawancara

- Wawancara dengan Ustad Ali Nur Sekha, tanggal 10 Oktober tahun 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Nudia Semarang
- Wawancara dengan Ustadz Khumedi, tanggal 10 Oktober tahun 2023 di Kantor Madrasah Diniyah Nudia Semarang
- Wawancara dengan Hanif Jabal, tanggal 1 Oktober tahun 2023 di halaman Madrasah Diniyah Nudia Semarang.
- Wawancara dengan Laeny, tanggal 1 Oktober tahun 2023 di halaman Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Wawancara denga Ustdz Muzaid, tanggal 10 September tahun 2023 di Kantor
Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

Wawancara dengan Muhammad Afif, tanggal 1 Oktober tahun 2023 di halaman
Madrasah Diniyah Nudia Semarang.

LAMPIRAN

1. Dokumen Kegiatan Kajian Kitab *Aq̣idatu Al-Awām*



2. Dokumen Kitab *Aqīdatu Al-Awām*

٢

عقيدة العوام

عِصْمَتُهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ وَاجِبُهُ وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةَ
 وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ فَلَحَظَ لِحَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ
 تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ كُلُّ مُكَلِّفٍ فَحَقَّقُوا وَاعْتَنَى
 هُمُ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا
 شُعَيْبُ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ الْيَاسُ يُوسُفُ زَكَرِيَّا يَحْيَى
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَالْمَلِكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمُّ
 تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا
 أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبِ تَفْصِيلُهَا زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى
 مِيقَالِ إِسْرَافِيلَ عِزْرَائِيلَ عَتِيدُ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اخْتَدَا
 تَوْرَاهُ مُوسَى بِالْهُدَى تَنْزِيلُهَا عِيسَى وَفِرْقَانُ عَلَى خَيْرِ الْمَلَائِكَةِ

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ فِيهَا كَلَامُ الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ
وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ
إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجَبَ وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ
«خَاتِمَةٌ» فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ مِمَّا عَلَى مُكَلِّفٍ مِنْ وَاجِبِ
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ قَدْ أُرْسِلَا لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَقُضْلَا
أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ
وَأُمُّهُ أَمِينَةُ الزُّهْرِيَّةِ أَرْضَعَهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ
مَوْلَدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةِ وَقَائِدُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ
أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَا وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَا
وَسَبْعَةَ أَوْلَادَهُ فَمِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ ثَفْهُمُ
قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ
أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سَرِيَّةِ فَأُمُّهُ مَارِيَةُ الْقِبْطِيَّةِ
وَعَمْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةٍ هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيجَةٍ

٤

عقيدة العوام

وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنْسَانِ تُذَكَّرُ رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكَّرُ
قَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ
فَرْزَنْبُ وَبَعْدَهَا رُقِيَّةُ وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَّتْ رَضِيَّةُ
عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَقَاهُ الْمُصْطَفَى خَيْرَنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيَّ الْمُقْتَفَى
عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسَوْدَةُ صَفِيَّةُ مَيْمُونَةُ وَرَمْلَةُ
هِنْدُ وَزَيْنَبُ كَذَا جُوَيْرِيَّةُ لِلْمُؤْمِنِينَ أُمّهَاتُ مَرْضِيَّةُ
حَمْرَةُ عَمَّةُ وَعَبَّاسُ كَذَا عَمَّتُهُ صَفِيَّةُ ذَاتُ اخْتِذَا
وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَاءِ مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى
وَبَعْدَ إِسْرَاءِ عُرْوَجُ لِلْسَّمَا حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا
مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَالْمَحْصَارِ وَافْتَرَضَ عَلَيْهِ خُمْسًا بَعْدَ خُمْسَيْنِ قَرْضُ
وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ وَفَرَضَ خُمْسَهُ بِلَا امْتِرَاءِ
قَدْ قَارَ صَدِيقُ بَتَضَدِيقٍ لَهُ وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَاقِيَ أَهْلَهُ
وَهَذِهِ عَقِيدَةُ الْمُخْتَصَرَةِ وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُبَسَّرَةٌ

عقيدة العوام



نَاطِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي مَنْ يَشْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَضْدُوقِ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَمًا عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا
 وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ وَكُلِّ مَنْ يَخْتِيرُ هَذَا يَقْتَدِينِي
 وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهِ قَدْ اشْتَغَلُ
 أَنْبِيَائُهَا مِيزَ بَعْدِ الْجَمَلِ تَارِيخُهَا لِي حَيٍّ غَرَّ جَمَلِ
 سَمَّيْتُهَا «عَقِيدَةُ الْعَوَامِ» مِنْ وَاجِبٍ فِي التَّيْنِ بِالشَّامِ

وَاللَّهُ أَغْلَمُ بِالصَّوَابِ وَإِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَالْمَأْبُ
 وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ آمِينَ


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Pahl. Hurdha Km.2 Semarang 50132
Telp: 024-7601235, Website: www.kuliahwalisongo.ac.id, Email: fahum@walisongo.ac.id

Nomor : 222/M/Un. IS/2023/UM/HS-0106/0723
Lamp :
Hal : Proposal Penelitian
Permohonan San. Penelitian

11 Juni 2023

Yth.
Koordinator Pondok Pesantren Al Madani
di Kota Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : KHIMAT KHULANA
NIM : 2054016027
Program Studi : Agribisnis dan Pemasaran
Judul Skripsi : Konsep Berdagang Dalam Kitab Aqīdatul Awwal Kaya Syekh Ahmad Marzuki Serta Relevansinya Terhadap Santri Pon-Pes Al Madani Semarang

Tanggal Mulai Penelitian : 11 Juni 2023
Tanggal Selesai : 25 Juni 2023
Lokasi : Pondok Pesantren Al Madani

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan pekeranya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kekelompokan


KHULANAN

4. Dokumentasi Wawancara a). Wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Nudia Semarang



b). Wawancara dengan Guru Pengajar Kitab *Aqīdatu Al-Awām*



c). Wawamcara dengan Siswa Putra dan putri



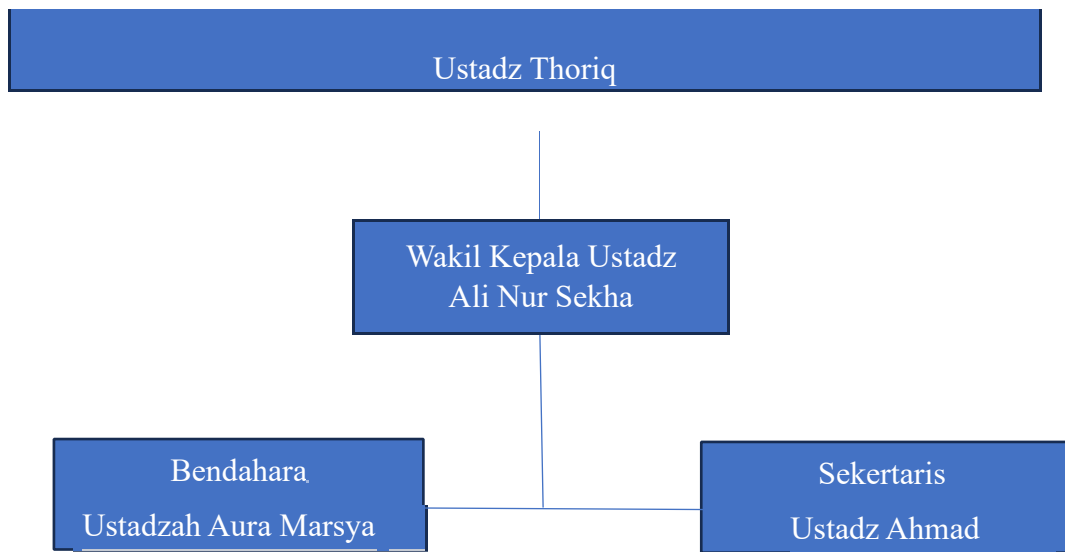


d). Wawancara dengan siswa Putri



2. Struktur Madrasah Diniyah Nudia Semarang

Kepala Madrasah



1. Panduan Wawancara 1
 - a. Data Pendiri dan Pengurus Mardrasah Diniyah Nudia Semarang
 - 1) Nama Informan : Ustad Thoriq Hidayatullah
Tanggal/Bulan/ Tahun : 19 April 1994

- Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah
 Alamat : Ds. Sumur Jurang Ungaran Barat
- 2) Nama Informan : Ustad Ali Nur Sekha
 Tanggal/ Bulan/ Tahun : 09 Desember 1996
 Jabatan : Wakil Kepala Madrasah Diniyah
 Alamat : Ds Sidaharja Rt05 Rw08 Tegal
- 3) Nama Informan : Ustad Ahmad Seftiyawan
 Tanggal/Bulan/ Tahun : 14 Juni 1995
 Jabatan : Sekretaris
 Alamat : Ds. Pangkah Rt 02 Rw 01 Tegal
- 4) Nama Informan : Ustadz Aura Marsyanda
 Tanggal/Bulan/ Tahun : 16 November 1999
 Jabatan : Bendahara
 Alamat : Ds. Kedung Gading Kabupaten Kendal

b. Teks Wawancara dengan Pendiri Majelis beserta pengurusnya :

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Nudia Semarang di Gunung Pati?
- 2) Apa yang melatar belakangi sehingga terbentuknya Madrasah Diniyah Nudia Semarang?
- 3) Bagaimana peranan Madrasah Diniyah Nudia Semarang dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak-anak dan remaja?

3. Panduan Wawancara 2

a. Data Ustad Dan Siswa yang Diwawancarai

- 1) Nama Informan : Ustad Khumedi
 Tanggal/Bulan/ Tahun : 04 Januari 1994
 Alamat : Dk. Kedungsari Bulakamba Rt05 Rw 04 Brebes

- 2) Nama Informan : Ustad Ahmad Muzaid
 Tanggal/ Bulan/ Tahun : 23 Maret 1996
 Alamat : Dk. Terwidi Kel Plalangan Gunung Pati
 Kota Semarang 3)

Nama Informan : Hanif Jabal

Tanggal/ Bulan/ Tahun : 15 Agustus 2002

Alamat : Jl. Papandayan Semarang

- 4) Nama Informan : Muhammad Afif
 Tanggal/Bulan/Tahun : 07 Mei 2002
 Alamat : Perumahan Beringin Asri Rt12 Rw 10
 Kota Semarang

- 5) Nama Informan : Laeny Yulianti
 Tanggal/Bulan/Tahun : 27 Juli 2003
 Alamat : Jl Sendang Nyatnyono Rt 09 Rw04
 Ungaran Barat

b. Teks Wawancara dengan Siswa madrasah diniyah Nudia Semarang: 1)
 Bagaimana cara menerpakan ajaran yang terkandung didalam kitab aqidatul
 awam kedalam kehidupan masyarakat?

2) Apa saja Nilai-nilai aqidah yang terkandung didalam kitab aqidatul awam?

3) Bagaimana ke antusias para siswa terhadap pembelajaran kitab aqidatul
 awam ?

4. Apakah dengan adanya Madrasah Diniyah Nudia Semarang dapat
 meningkatkan potensi aqidah seorang siswa?

5. Bagaimana kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah Nudia
 Semarang?

Catatan Wawancara

1. Ustad Thariq
- Sejarahnya berdirinya madrasah Diniyah Nuhul Samawung di Gecengpati Semarang.
 - Madrasah ini berdiri dengan latar belakang untuk mengisi kekosongan dan memperbarukan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya, supaya masyarakat awam bisa dan bisa memahami agama dengan mudah.
 - Latar belakang berdirinya madrasah Nuhul Samawung yaitu untuk mengesampingkan pembelajaran yg berbau non formal.
 - Peran Madrasah Diniyah Nuhul Samawung dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa.
 - Madrasah Nuhul Samawung sebagai Pendidikan Non Formal, yaitu tempat untuk belajar agama Islam melalui keorganisasian yg penting. Supaya Para Siswa itu bisa belajar agama juga bisa mendapat latihan yg di kerjakan oleh orang-orang terkemuka.
2. Ustad Abu Nur Saif
- Sejarahnya berdirinya madrasah Diniyah Nuhul Samawung madrasah ini didirikan oleh Ustad Thariq yang mendirikan madrasah Nuhul Samawung dan kemudian Ustad Abu Nur Saif ikut.
 - Latar belakang berdirinya madrasah Nuhul Samawung untuk menanamkan nilai-nilai akhlak Islam pada siswa.



- 1. Ustad Ahmad Setiyawan
 - Sejarahnya berdirinya madrasah Diniyah Nuhul Samawung madrasah ini didirikan pada tahun 2011 yang di dalam madrasah ini memiliki beberapa kegiatan penting.
 - Latar belakang berdirinya madrasah Nuhul Samawung.
 - Latar belakang berdirinya madrasah ini berdirinya Para Ustad yg ingin memperbarui ilmu dan pengetahuan para siswa yg sudah ada di pesantren sehingga Para Siswa memperoleh manfaat ilmu yg lebih banyak.
 - Peran madrasah Nuhul Samawung.
 - Madrasah Diniyah Nuhul Samawung ini memiliki Para Ustad yg memiliki pengetahuan, keahliannya dalam hal keagamaan dan keilmuan lainnya.
3. Ustad Guru Masyhudi
- Sejarahnya berdirinya madrasah Nuhul Samawung.
 - Madrasah ini didirikan oleh Ustad Thariq yang mendirikan madrasah Nuhul Samawung dan kemudian Ustad Ahmad ikut.
 - Latar belakang berdirinya madrasah Nuhul Samawung.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rahmat Maulana
 TTL : Jakarta, 22 Mei 2002
 Alamat : Jl. Raya Pulogebang Kecamatan Cakung Jakarta Timur

PENDIDIKAN Formal

2012-2014	SDN Pulogebang 10 Petang
2014-2017	SMPN 256 Jakarta
2017-2020	MA Nudia Semarang
2020- Sekarang	UIN Walisongo Semarang Jurusan AFI

PENDIDIKAN Non Formal

2017-2018	MDTA-MDTW Nudia Semarang
2017-2024	Pondok Pesantren Al Madani

PENGALAMAN

2020-2022	Himpunan Mahasiswa Jurusan AFI
2020-2022	Ushuluddin Sport Club
2022-2023	Sekretaris Alunmi Madani Semarang